

**SKRIPSI**  
**HUBUNGAN PERILAKU MENONTON *FILM* ADAPTASI dan**  
**MINAT MEMBACA *NOVEL* ADAPTASI**



**Oleh:**  
**Veryza Aulia Adhani**  
**071116023**

**DEPERTEMEN ILMU INFORMASI & PERPUSTAKAAN**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA**  
**SURABAYA**  
**Semester Genap Tahun 2015/2016**

## HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah di publikasikan / ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 16 juni 2016

   
Veryza Aulia Adhani

HUBUNGAN PERILAKU MENONTON *FILM ADAPTASI* dan  
MINAT MEMBACA *NOVEL ADAPTASI*

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun oleh:

Veryza Aulia Adhani

071116023

DEPERTEMEN ILMU INFORMASI & PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

SURABAYA

Semester Genap Tahun 2015/2016

**Motto**

**Love What You Do and Do what You Love**

## Halaman Persembahan

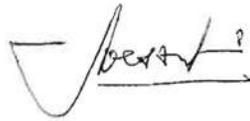
1. Segenap puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mengkaruniai berkah serta rahmat nya sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Terimakasih kepada kedua orangtuaku yang tak putus mendo'akan ku serta selalu memberikan dukungan moral maupun material hingga detik ini. Taklupa untuk kedua adik ku yang selalu mendengarkan keluh kesah ku selama ini.
3. Terimakasih kepada Ibu Rahma Sugihartati dan Ibu Tri Soesantari selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu serta memberi ilmu yang tak ternilai.
4. Terimakasih kepada sahabat-sahabat ku Ila, Atta, Desi, Arum, yang tak henti-hentinya memberiku semangat sampai aku benar-benar selesai.
5. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan hingga akhir, agung, reza, bonita, hudan, bayu.
6. Tak lupa adik-adik ku tercinta, della, nanda, hesty, ambar, melly.
7. Kepada semua teman-teman yang mendukung ku hingga akhir ini. terimakasih.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN PERILAKU MENONTON *FILM ADAPTASI* dan  
MINAT MEMBACA *NOVEL ADAPTASI*

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan

Dosen pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tri Susantari', with a horizontal line underneath.

Tri Susantari Dra,MSi

NIP 195905171986012001

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan komisi penguji

Program studi : S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Departemen : Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Pada hari : Rabu

Tanggal : 22 Juni 2016

Pukul : 10.00 WIB

Komisi penguji terdiri dari :

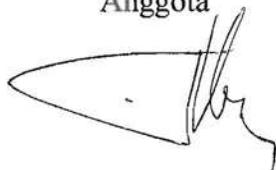
Ketua penguji



Dra. Rahma Sugihartati, MSi

NIP 19650411993032002

Anggota



Helmy Prasetyo Y S Sos., M.KP

NIP 197503262003121001

Anggota



Dra. Tri Soesantari, MSi

NIP195905171986012001

## ABSTRAK

### HUBUNGAN PERILAKU MENONTON *FILM ADAPTASI* dan MINAT MEMBACA *NOVEL ADAPTASI*

VERYZA AULIA ADHANI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena banyaknya film-film yang diadaptasi dari novel maupun film yang pada akhirnya di novelkan. Penelitian memfokuskan pada hubungan yang terdapat pada kedua variabel yakni perilaku menonton film dan minat pada membaca novel. Hubungan dua variabel antara perilaku menonton film dan minat pada membaca novel dicari masing-masing dengan faktor-faktor seperti frekuensi menonton dan frekuensi membaca, jenis film dan jenis novel yang diminati, motivasi menonton dan membaca novel, serta kegiatan responden yang dilakukan setelah menonton maupun setelah membaca novel. Pendekatan motivasional ada *uses and gratification* dimana didalamnya membahas mengenai motif kognitif dalam hubungan gratifikasi media. Motif kognitif menekankan kebutuhan akan informasi. motif kognitif dalam hubungannya dengan gratifikasi media terdapat “teori stimulasi” yang memandang manusia sebagai makhluk yang senantiasa mencaari pengalaman-pengalaman baru yang selalu mencari sesuatu yang memperkaya pengetahuannya. (Rakhmat, 2005 : 212). Teori ini dapat ditetapkan berdasarkan keinginan dari seseorang, ketika seseorang menonton film ia akan merasa penasaran untuk mengetahui informasi dari media yang berbeda yang tentunya dirasa lebih lengkap atau memberikan informasi baru. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Surabaya penggemar film dan novel adaptasi, penelitian pada 75 responden dengan berbagai usia. Pemilihan responden dengan syarat bahwa responden pernah menonton film adaptasi maupun novel adaptasi.

Kata kunci : perilaku menonton film, perilaku membaca novel.

## **ABSTRACT**

### **RELATIONSHIP BEHAVIOR WATCHING *MOVIE ADAPTATION* AND BEHAVIOR READING *NOVEL ADAPTATION***

Veryza Aulia Adhani

This research was motivated by the phenomenon of the number of movie adapted from the novel and movie that ultimately in novel. The research focuses on the relationship between the two variables contained in the behavior of watching a movie and ask to read the novel. Relationship between two variables between the behavior of watching a movie and ask to read a novel searched each with factors such as the frequency of watching and reading frequency, type of movie and novel type of interest, motivation watch and read the novel, as well as the activities of the respondents who do after watching and after reading novels. Motivational approach uses and gratification which there discusses the cognitive motif in gratifikas media relations. Motif cognitive stresses the need for information. cognitive motif in conjunction with media grativication there is a "theory of stimulation" that sees humans as beings who always find experience-new experience looking for something to enrich their knowledge. (Rakhmat, 2005: 212). This theory can be determined based on the desire of a person, when a person watching a movie he would be curious to find out information from different media which certainly feels more complete or provide information to the public is done. Surabaya fans of the movie and novel adaptation, research on 75 respondents with a wide range of ages. Selection of respondents with the proviso that the respondents had watched the film adaptation as well as novel adaptation.

Keywords: behavioral watching movies, behavior reading novels

## Kata pengantar

Segenap puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mengkaruniai berkah serta rahmat nya sehingga dapat menyelesaikan karya tulis yang berupa skripsi yang berjudul “HUBUNGAN PERILAKU MENONTON *FILM ADAPTASI* dan MINAT MEMBACA *NOVEL ADAPTASI*” . skripsi in merupakan salah satu syarat kelulusan studi program s1 ilmu informasi dan perpustakaan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Airlangga.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih kurang sempurna, sehingga kritik dan saran penulis butuhkan untuk menjadikan karya ini menjadi lebih baik.

penulis

## Daftar Isi

### **Bab I**

|  |            |
|--|------------|
| <b>Pendahuluan</b> .....                           | <b>I-1</b> |
| 1.1 Latar belakang masalah .....                   | I-1        |
| 1.2 Rumusan masalah .....                          | I-7        |
| 1.3 Tujuan penelitian .....                        | 1-7        |
| 1.4 Manfaat penelitian .....                       | I-7        |
| 1.4.1 Manfaat akademis.....                        | 1-8        |
| 1.4.2 Manfaat praktis .....                        | I-8        |
| 1.5 Kerangka teori .....                           | I-8        |
| 1.5.1 film .....                                   | I-8        |
| 1.5.2 film sebagai media komunikasi masa.....      | I-11       |
| 1.5.3 perilaku .....                               | I-15       |
| 1.5.3.1 perilaku menonton film .....               | I-16       |
| 1.5.3.2 perilaku membaca novel .....               | I-18       |
| 1.5.4 Film dan membaca .....                       | I-24       |
| 1.6 Hipotesis .....                                | I-28       |
| 1.7 Identifikasi variabel .....                    | I-28       |
| 1.7.1 definisi konseptual .....                    | I-28       |
| 1.7.2 definisi operasional .....                   | I-30       |
| 1.8 Metode dan prosedur penelitian .....           | I-30       |
| 1.8.1 penelitian dan fokus penelitin.....          | I-31       |
| 1.8.1 lokasi penelitian .....                      | I-31       |
| 1.8.1 populasi dan sampel.....                     | I-32       |
| 1.8.1 teknik pengambilan sampel .....              | I-32       |
| 1.8.1 teknik pengumpulan data .....                | I-34       |
| 1.8.1 rencana analisis data .....                  | I-34       |
| 1.8.1 uji validasi dan reliabilitas .....          | I-37       |
| 1.8.1 uji koefisiensi koelasi product moment ..... | I-39       |

## **Bab II**

|                              |             |
|------------------------------|-------------|
| <b>Gambaran umum</b> .....   | <b>II-1</b> |
| 2.1 Masyarakat Surabaya..... | II-1        |
| 2.2 Film.....                | II-10       |
| 2.3 Novel .....              | II-14       |

## **Bab III**

|  |              |
|--|--------------|
| <b>Analisis data</b> .....                         | <b>III-1</b> |
| 3.1 Karakteristik responden.....                   | III-1        |
| 3.1.1 Jenis kelamin .....                          | III-1        |
| 3.1.2 usia .....                                   | 1II-2        |
| 3.2 perilaku menonton film dan membaca novel ..... | III-4        |
| 3.2.1 perilaku menonton film .....                 | III-4        |
| 3.2.2 perilaku membaca novel .....                 | 1II-20       |
| 3.3 pemilihan antara film dan novel .....          | III-37       |
| 3.4 analisis data .....                            | III-48       |
| 3.5 tingkat keeratan .....                         | III-49       |

## **Bab IV**

|                            |             |
|----------------------------|-------------|
| <b>Interprestasi</b> ..... | <b>IV-1</b> |
| 4. interprestasi.....      | IV-1        |

## **Bab V**

|                                   |            |
|-----------------------------------|------------|
| <b>Kesimpulan dan saran</b> ..... | <b>V-1</b> |
| 5.1 Kesimpulan.....               | V-1        |
| 5.2 saran.....                    | V-2        |

## Daftar Tabel

|  |        |
|--|--------|
| Tabel 3.1 Jenis Kelamin Responden .....                                      | III-1  |
| Tabel 3.2 Usia responden .....   | III-2  |
| Tabel 3.4 Menonton film adaptasi .....                                       | III-4  |
| Tabel 3.5 Jumlah rata-rata film yang pernah di tonton dalam 3 bulan terakhir | III-5  |
| Tabel 3.6 Jenis film action yang pernah ditonton responden.....              | III-7  |
| Tabel 3.7 Jenis film fantasi yang pernah ditonton responden .....            | III-8  |
| Tabel 3.8 Jenis film fantasi yang pernah ditonton responden .....            | III-9  |
| Tabel 3.9 Kegiatan setelah menonton (hanya diam) .....                       | III-10 |
| Tabel 3.10 Kegiatan setelah menonton (menonton lagi) .....                   | III-11 |
| Tabel 3.11 Kegiatan setelah menonton (membaca bukunya) .....                 | III-11 |
| Tabel 3.12 Tabel motivasi dari keluarga untuk menonton film .....            | III-12 |
| Tabel 3.13 Tabel motivasi dari teman untuk menonton film .....               | III-13 |
| Tabel 3.14 Tabel motivasi dari diri sendiri untuk menonton film .....        | III-14 |
| Tabel 3.15 Tabel TV untuk menonton film .....                                | III-15 |
| Tabel 3.16 Tabel bioskop untuk menonton film .....                           | III-16 |
| Tabel 3.17 Tabel internet untuk menonton film .....                          | III-17 |
| Tabel 3.18 Tabel distribusi frekuensi perilaku menonton film responden ..... | III-18 |
| Tabel 3.19 Tabel perilaku menonton film responden .....                      | III-19 |
| Tabel 3.20 membaca novel adaptasi .....                                      | III-20 |
| Tabel 3.21 Jumlah novel yang dibaca responden dalam 3 bulan terakhir .....   | III-21 |
| Tabel 3.22 Jenis film action yang pernah ditonton responden .....            | III-22 |
| Tabel 3.23 Jenis film fantasi yang pernah ditonton responden .....           | III-23 |
| Tabel 3.24 Jenis film romance yang pernah ditonton responden .....           | III-24 |
| Tabel 3.25 Kegiatan setelah membaca novel (hanya diam).....                  | III-25 |
| Tabel 3.26 Kegiatan setelah membaca novel (membaca novelnya lagi) .....      | III-26 |
| Tabel 3.27 Kegiatan setelah membaca novel (menonton filmnya).....            | III-28 |
| Tabel 3.28 Tabel motivasi dari keluarga untuk membaca novel .....            | III-28 |
| Tabel 3.29 Tabel motivasi dari teman untuk membaca novel .....               | III-29 |

|   |        |
|---|--------|
| Tabel 3.30 Tabel motivasi dari diri sendiri untuk menonton film .....       | III-30 |
| Tabel 3.31 Tabel membaca novel dari film yang di tayangkan di TV .....      | III-31 |
| Tabel 3.32 Tabel membaca novel dari film yang ditayangkan di bioskop ....   | III-32 |
| Tabel 3.33 Tabel membaca novel dari film yang ditayangkan di internet ..... | III-33 |
| Tabel 3.34 tabel distribusi frekuensi perilaku membaca novel adaptasi ..... | III-35 |
| Tabel 3.35 Tabel perilaku membaca novel responden .....                     | III-36 |
| Tabel 3.36 alasan responden yang memilih film atau novel .....              | III-36 |
| Tabel 3.37 alasan responden yang memilih film .....                         | III-37 |
| Tabel 3.38 alasan responden yang memilih novel .....                        | III-38 |
| Tabel 3.39 alasan responden yang memilih novel dan film .....               | III-39 |
| Tabel 3.40 lebih dahulu novel atau film .....                               | III-40 |
| Tabel 3.41 film dan novel sama-sama menarik .....                           | III-42 |
| Tabel 3.42 film dan novel menambah literasi .....                           | III-43 |
| Tabel 3.43 film dan novel menambah informasi .....                          | III-44 |
| Tabel 3.44 film dan novel sebagai lifestyle .....                           | III-45 |
| Tabel 3.45 film dan novel sarana hiburan .....                              | III-46 |
| Tabel 3.46 film dan novel sarana pendidikan .....                           | III-47 |
| Tabel 3.47 koefisien korelas rank spearman .....                            | III-49 |
| Tabel 3.48 tingkat keeratah hubungan variabel X dan Y .....                 | III-50 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Masalah minat baca di Indonesia merupakan bahasan yang sangat dipertimbangkan oleh beberapa kalangan masyarakat. Hal ini tentu saja bukan tanpa alasan, karena disinyalir minat baca di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Menurut data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih banyak tertarik dan memilih untuk menonton TV (91,68%) dan atau mendengarkan radio (18,57%) dari pada membaca koran (17,66%). Membaca bukan dijadikan alternatif pertama untuk mendapatkan informasi, melainkan melalui media lain seperti televisi dan radio. Kegiatan membaca juga sebagai alternatif terakhir dengan prosentase paling rendah dibandingkan dengan yang lainnya.

Melihat data yang dipublikasi oleh IAEEA tanggal 28 November 2007 tentang minat baca dari 41 negara menginformasikan kemampuan membaca siswa Indonesia selevel dengan negara belahan bagian selatan bersama Selandia Baru dan Afrika Selatan. Sedangkan BPS tahun 2006 mempublikasikan, membaca bagi masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca (23,5%) Artinya, membaca untuk mendapatkan informasi baru dilakukan oleh 23,5% dari total penduduk

Indonesia. Masyarakat lebih suka mendapatkan informasi dari televisi dan radio daripada membaca. Dengan data ini terbukti bahwa membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat. (kominfo.go.id).

Ditengah-tengah perbincangan tentang minat membaca pihak-pihak merespon dengan mengungkapkan faktor-faktor yang diduga menjadi pengaruh rendahnya minat baca, diantaranya adalah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini sedikit banyak mempengaruhi minat membaca pada masyarakat Indonesia. Ketika masyarakat sudah di manjakan oleh teknologi, apapun bisa didapatkan dengan menggunakan teknologi, seperti bertukar informasi, mendapatkan informasi dan lain sebagainya. Namun teknologi tidak sepenuhnya dapat disalahkan, jika teknologi ini justru dapat membuat minat membaca menjadi tinggi.

Teknologi yang disinyalir menjadi salahsatu penyebab rendahnya minat membaca adalah televisi. Pengaruh televisi terhadap minat membaca ini menjadi pro dan kontra. Golongan yang kontra menyatakan bahwa televisi menjadi penyebab rendahnya minat membaca karena televisi memiliki tampilan audiovisual yang menarik sehingga banyak waktu yang tersita digunakan untuk menonton televisi. Sedangkan pihak yang pro mengatakan bahwa televisi dapat membangkitkan minat membaca karena dari melihat televisi mereka akan tertarik dengan membaca. Hal ini disebabkan dewasa ini sudah banyak tayangan televisi yang diangkat dari cerita-cerita novel atau buku.

Fenomena ketertarikan membaca terhadap novel-novel populer ini tak lepas dari keberadaan film. Beberapa tahun terakhir ini dunia perfilman mulai diramaikan oleh film yang diadaptasi dari novel. Pengangkatan novel menjadi

film ini sedikit menaikkan minat terhadap novel. Sehingga bisa dibilang bahwa film adaptasi dan novel saling berhungan dan saling menguntungkan.

Setiap tahunnya, film adaptasi novel selalu laris manis menduduki puncak box office, baik di Hollywood maupun Indonesia, mulai dari trilogy *The Lord Of The Ring*, kemudian disusul serial *Harry Potter*, *Twilight Saga*, dan yang terakhir trilogy *The Hunger Games* yang masih menyisakan dua film lanjutannya. Di luar film seri, kita masih dapat menyebutkan banyak film lagi seperti *Eat, Pray, Love* (2010), *The Notebook* (2004), *Love In The Time Of Cholera* (2007), *Les Miserables* (2012), belum lagi berbagai film adaptasi novel Chicklit dan Teenlit yang selalu diserbu para penggemarnya tiap kali tayang di bioskop.

Di dalam negeri pun, para sineas seakan larut dalam euphoria film adaptasi novel. Tercatat sejak perfilman Indonesia mulai bergeliat kembali, beberapa judul film yang berhasil memecahkan rekor penonton terbanyak diantaranya adalah film adaptasi novel seperti *Laskar Pelangi* (2008), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Ketika Cinta Bertasbih 1&2* (2009), *5 cm* (2012) dan yang terakhir adalah film *Habibie & Ainun* (2012) yang berhasil membius jutaan penonton Indonesia lewat kisah cinta sejati dua sejoli yang mengharu biru.

Novel seperti *lord of the ring* yang muncul pertam kali pada masa yang hampir sama yaitu tahun 1954 dan narna 1950 kini menjadi populer ketika diterbitkan kembali dimana penggemarnya adalah anak-anak remaja.

Kegemaran remaja pada bacaan fiksi seperti novel ini dapat dilihat salah satunya dari indikasi angka penjualan novel. Angka penjualan novel di indonesia dapat menjadi parameter atas ketertarikan dan kegemaran membaca novel

dikalangan remaja, seperti data yang di tunjukan oleh hasil penelitian Rahma Sugihartati (2010:75-76) dalam periode tanggal 1-10 januari 2009 penjualan novel di salah satu toko buku di surabaya yang cukup terkenal , Toga Mas jl. Diponegoro, tercatat 484 novel terjual baik novel karya penulis luar negeri dan dalam negeri. Beberapa novel yang populer dan memiliki angka penjualan yang tinggi adalah herry potter, the lord of the ring, narnia, twilight, da vinci code, ayat-ayat cinta, laskar pelangi, novel karya raditya dika, dewi lestari, andrea hirata. (Rahma Sugihartati, 2010)

Pada tahun 1998 saat novel herry potter pertama kali diterbitkan disetiap seri dari novel tersebut di film kan beberapa tahun kemudian. Dalam penelitian rahma sugihartati (2010) novel herry potter seri pertama hngga ke empat mengalami beberapa kali cetak ulang. Buku pertama tercatat dicetak ulang mulai 2000 januari sampai mei 2003 dengan penjualan 132.242 eksemplar. Buku kedua dicetak sejak april 2001 hingga 2003 telah terjual 128.324 eksemplar. Sedangkan buku ke tiga dan ke empat sejak pertama kali dicetak sampai 2003 terjual sampai 100.045 eksemplar. Menurut Mcmillan (dalam Sugihartati, 2010: 14-15) bacaan novel gravis meningkat penjualannya dalam kurun waktu 3 tahun sejak 2001 sehingga mendorong popularitas novel di kalangan remaja.

Begitupun dengan novel yang sedang tren saat ini, *The Hunger Games* pertama kali diterbitkan dalam bentuk sampul keras di Amerika Serikat pada tanggal 14 September 2008, dengan cetakan awal sebanyak 50.000 eksemplar, yang kemudian dicetak ulang dua kali hingga 200.000 eksemplar. Pada Februari 2010, novel ini telah terjual 800.000 eksemplar. Pada bulan Juli 2010, novel ini

dirilis dalam bentuk sampul biasa. *The Hunger Games* memuncaki daftar buku terlaris *The New York Times* pada November 2008, dan berada di daftar tersebut lebih dari 100 minggu berturut-turut. Saat adaptasi film *The Hunger Games* dirilis pada bulan Maret 2012, novel ini telah bertengger di daftar buku terlaris *USA Today* selama 135 minggu berturut-turut. (<http://www.publishersweekly.com>)

Pada bulan Maret 2012, saat perilisan film *The Hunger Games*, Scholastic melaporkan bahwa 26 juta novel trilogi *Hunger Games* telah dicetak, termasuk novel dengan sampul edisi film. *The Hunger Games* (dan sekuelnya) juga laris terjual dalam format buku elektronik. Suzanne Collins adalah penulis buku remaja pertama yang berhasil menjual lebih dari satu juta buku elektronik di Amazon Kindle, menjadikannya sebagai penulis keenam yang bergabung dengan "Kindle Million Club". Pada bulan Maret 2012, Amazon mengumumkan bahwa Collins telah menjadi penulis buku elektronik Kindle terlaris sepanjang masa. ([www.publishersweekly.com](http://www.publishersweekly.com))

Melihat data penjualan novel tersebut, bisa di asumsikan, bahwa setidaknya film yang diangkat dari cerita novel akan mempengaruhi dan mendorong minat penontonnya untuk mencari informasi dari novelnya. Dengan melihat film dan membaca novelnya remaja akan dapat membandingkan isi cerita maupun penggambaran tokohnya. Namun keberadaan film yang diangkat dari novel tidak selamanya menguntungkan, karena ada beberapa remaja yang pada akhirnya hanya menonton filmnya tanpa membaca novelnya. Hal ini dikarenakan pengaruh media yang lebih menarik menontonnya dengan audio visualnya. Jika

membaca memerlukan daya imajinasi para penikmatnya, maka untuk film penonton akan bersifat pasif dan hanya menonton.

Melihat fenomena diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku menonton film dengan minat membaca. Seseorang yang telah menonton film yang diangkat dari novel apakah mencari informasi lainnya dengan membaca novel aslinya. Film yang ditonton apakah akan mempengaruhi minat membaca seseorang. Media complementary yaitu khalayak yang menggunakan media tertentu akan berusaha mencari media lain yang memiliki isi sama dengan media yang pertama yang dikonsumsi, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda dengan media yang pertama.

Kenapa dilakukan penelitian ini yaitu remaja dalam menonton film yang diangkat dari novel memiliki dampak positif maupun negatif. Walaupun para remaja memiliki alasan yang sama dalam menonton film maupun membaca novel yaitu untuk pelepasan, atau mengisi waktu luang. Tetapi hal itu jika diteruskan dan tidak ditindak lanjuti secara aktif maka film tersebut dapat menjadi sesuatu kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan. Dalam hal ini pemirsa khususnya remaja hanya berlaku pasif terhadap informasi atau berita yang ditayangkan film tanpa adanya tindakan lebih lanjut seperti mencari informasi yang lebih lengkap. Selain itu dapat mengakibatkan remaja hanya ingin mendapatkan informasi secara instan tanpa mau berusaha dalam mencari informasi. seperti membandingkan film dan novelnya. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan perilaku menonton film dengan minat membaca mengenai film yang diangkat dari novel pada masyarakat surabaya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan , maka masalah yang akan akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara perilaku menonton film dengan minat membaca bacaan mengenai film yang di adaptasi pada masyarakat surabaya penggemar film dan novel adaptif?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Ingin mengetahui Apakah terdapat hubungan antara perilaku menonton film dengan minat membaca bacaan mengenai film yang di adaptasi pada masyarakat surabaya penggemar film dan novel adaptif.

## **I.4. Manfaat Penelitian**

Ada pun manfaat dari penelitian ini baik secara akademis maupun praktis adalah:

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan penelitian di bidang ilmu informasi dan perpustakaan khususnya yang terkait dengan perilaku menonton film dengan minat membaca bacaan pada masyarakat surabaya penggemar film dan novel adaptif.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada lembaga pemerintahan Surabaya untuk lebih meningkatkan minatbaca di Surabaya.
2. Penelitian ini juga dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kota Surabaya untuk mengambil kebijakan.

## **I.5. Kerangka teoritik**

### **I.5.1. Film**

Menurut undang-undang Republik Indonesia No.8 tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987). Jenis-jenis film menurut Sumarno (1996), yaitu:

a. Film cerita

Film cerita memiliki berbagai jenis atau genre. Dalam hal ini, genre diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi tertentu. Ada yang disebut film drama, film horror, film perang, film sejarah, film fiksi-ilmiah, film komedi film laga, film khayalan dan film koboi. Penggolongan jenis film tidaklah ketat karena sebuah film dapat dimasukkan ke dalam beberapa jenis. Misalnya sebuah film komedi-laga, dan film drama-sejarah. Jenis-jenis film cerita itu agar tetap bertahan hidup harus tanggap terhadap perkembangan jaman. Jadi, cerita adalah bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus oleh cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasive).

b. Film noncerita

Film cerita memiliki berbagai jenis, demikian pula yang tergolong pada film noncerita. Namun, pada mulanya hanya ada dua tipe film noncerita ini, yakni yang termasuk dalam film dokumenter dan film faktual. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta dan kamera sekadar merekam peristiwa. Film faktual ini di zaman sekarang tetap hadir dalam bentuk sebagai film berita dan film dokumentasi. Film berita menitikberatkan pada segi pemberitaan suatu kejadian aktual, misalnya film berita yang banyak terdapat dalam siaran televisi. Sementara itu, film dokumentasi hanya merekam kejadian tanpa diolah lagi, misalnya dokumentasi peristiwa perang, dan dokumentasi upacara kenegaraan.

### c. Film eksperimental dan film animasi

Selain pembagian besar film cerita dan noncerita masih ada cabang pembuatan film yang disebut film eksperimental dan film animasi. Film eksperimental adalah film yang tidak dibuat dengan kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya untuk mengadakan eksperimental dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Sementara itu, film animasi memanfaatkan gambar maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, Meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi. Prinsip teknik animasi sama dengan pembuatan film dengan subjek yang hidup, yang memerlukan dua puluh empat gambar perdetik untuk menciptakan ilusi gerak. Sedikit banyaknya gambar perdetik itu menentukan kasar dan halus pada ilusi gerak yang tercipta. Film animasi dengan materi rentetan lukisan di kertas yang kemudian lebih dikenai dengan sebutan film kartun yang terbanyak diproduksi di mana-mana. Penelitian ini membatasi tema film yang akan diteliti, yakni film adaptasi dari sebuah novel.

#### **1.5.2. Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Komunikasi massa menurut Mulyana (2004) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi, film) yang dikelola oleh lembaga atau orang yang dilembagakan, ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Oleh karena itu, pesan-pesan dalam komunikasi massa bersifat umum, disampaikan secara cepat, dan selintas (khususnya media elektronik).

Sedangkan menurut Rakhmat (2005) komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Sebagai salah satu media komunikasi massa, film mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Effendy, 2001):

a. Pesan dalam film berlangsung satu arah

Tidak ada arus balik antara komunikan dan komunikator. Sutradara film sebagai komunikator tidak mengetahui tanggapan khalayak terhadap pesan dalam film yang dibuatnya. Sutradara tidak mengetahui apakah khalayak suka atau tidak terhadap film yang dibuatnya. Sutradara mengetahui film yang disukai khalayak melalui penjualan tiket bioskop dan DVD film yang dibuatnya. Semakin banyak tiket bioskop dan DVD film terjual berarti khalayak menyukai film tersebut.

b. Komunikator film melembaga

Dalam pembuatan film melibatkan sejumlah orang yang terkoordinasi yang memiliki peran yang berbeda-beda, seperti produser, sutradara, artis dan kru film lainnya.

c. Pesan film bersifat umum.

Pesan yang disampaikan film bersifat umum karena ditujukan untuk khalayak banyak.

d. Menimbulkan keserempakan

Keserempakan dalam film terlihat ketika film dibuat untuk ditonton oleh khalayak secara serempak.

e. Komunikasikan film bersifat heterogen

Khalayak film merupakan kumpulan anggota masyarakat yang keberadaannya terpencar, berbeda-beda satu sama lainnya. Oleh karena itu film dibuat dalam berbagai bahasa.

Secara umum, fungsi film dapat dilihat dari fungsi komunikasi massa. Dominick (1983) dalam Effendy (2001) mengemukakan fungsi komunikasi massa sebagai berikut:

1. Pengawasan (*surveillance*), yang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:
  - a. Pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*) yang terjadi jika media menyampaikan informasi yang harus disampaikan segera dan serentak (informasi bencana alam, perang, dan kecelakaan), atau informasi mengenai ancaman dalam jangka waktu lama atau ancaman kronis (informasi polusi udara). Media yang sangat berperan dalam peringatan ini yaitu surat kabar, radio, dan televisi. Film tidak mempunyai fungsi pengawasan peringatan karena film bersifat tidak langsung dan segera, di mana proses pembuatan film memerlukan jangka waktu lama.
  - b. Pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*), berkaitan dengan penyebaran informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari dimana tidak semua informasi ini menjadi berita. Fungsi ini dapat dijumpai pada isi media yang dimaksudkan untuk menghibur seperti film. Beberapa

pengawasan instrumental dalam film berupa mode pakaian terbaru dan isuisu sosial.

2. Interpretasi (*interpretation*)

Media tidak hanya menyajikan fakta dan data, tetapi juga informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu. Interpretasi ini oleh media film sering dilakukan pada film-film sejarah atau film yang diangkat dari kisah nyata.

3. Hubungan (*linkage*)

Media mampu menghubungkan unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara langsung oleh saluran perseorangan. Fungsi hubungan yang dimiliki media sedemikian berpengaruhnya pada masyarakat sehingga dijuluki *public making ability of the mass media* atau kemampuan membuat sesuatu menjadi umum dari media massa. Film mampu menghubungkan semua unsur yang terdapat dalam masyarakat, bahkan unsur-unsur yang mustahil sekalipun menjadi kesatuan cerita utuh, dan kemudian dianggap sebagai hal yang nyata.

4. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan transmisi nilai-nilai yang mengacu kepada seseorang mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok. Media massa menyajikan penggambaran masyarakat, dan dengan membaca, mendengar, dan menonton, maka seseorang mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan

nilai-nilai penting. Banyak remaja belajar tentang perilaku agresi dari menonton film kekerasan dan tayangan televisi yang mengisahkan tentang kekerasan.

5. Hiburan (*entertainment*)

Fungsi ini jelas tampak pada televisi, film, dan rekaman suara, bahkan hiburan merupakan fungsi utama dari film. Tujuan fungsi ini untuk mengurangi rasa bosan, ketegangan pikiran, atau melarikan diri dari tekanan dan masalah.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No.8 tahun 1992 tentang perfilman, film sebagai media komunikasi massa mempunyai fungsi :

a. Penerangan

Film sebagai media yang bisa mempromosikan nilai-nilai keragaman budaya dan kepribadian bangsa kepada masyarakat internasional.

b. Pendidikan

Film sebagai media yang mampu menjadi sarana pendidikan bagi khalayak yang menontonnya.

c. Pengembangan budaya bangsa

Film sebagai media yang mampu memantapkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa.

d. Hiburan

Film sebagai media yang mampu menjadi sarana penghibur bagi khalayak yang menontonnya.

e. Ekonomi

Menumbuhkan dan mengembangkan perfilman sebagai industri yang maju, mengembangkan nilai-nilai budaya, dan mampu bersaing dalam peta internasional.

Dari uraian diatas mengenai fungsi film menunjukkan bahwa film juga berfungsi mempengaruhi, menyampaikan informasi, sosialisasi, dan hiburan. Hal ini menunjukkan film dapat digunakan sebagai saluran untuk memasukkan nilai-nilai baru ke dalam diri masyarakat baik nilai-nilai positif maupun negatif.

### **1.5.3 Perilaku**

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Pengertian perilaku menurut Krech, dkk (Suharto, 2006) yaitu pikiran dan tindakan individu untuk merefleksikan keinginan-keinginan (*wants*) dan tujuan (*goals*). Berdasarkan uraian pengertian perilaku diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan manusia untuk mencapai tujuannya. Penelitian ini meneliti dua perilaku, yaitu:

- a. Perilaku Remaja Menonton Film
- b. Perilaku membaca bacaan

#### **1.5.3.1 Perilaku Menonton Film**

Rosengren (1987) dalam Evita (2007) melihat perilaku penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara individu

konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan.

Lowery dan De Fleur (1993) menyebutkan tiga hal yang dapat dijadikan sebagai alat ukur perilaku menonton yaitu total waktu menonton, frekuensi menonton, dan pilihan program acara yang ditonton. Total waktu menonton adalah jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk menonton film, sedangkan frekuensi menonton adalah berapa kali seseorang menonton film dalam jangka waktu tertentu. Pilihan program acara yang ditonton dapat dilihat dari pilihan jenis film yang dipilih untuk ditonton.

Perilaku menonton pada remaja menunjukkan dimensi-dimensi perilaku terdiri dari frekuensi (jumlah atau kuantitas dari perilaku), motif atau alasan seseorang berperilaku, jenis tontonan, dan hubungan antara individu dengan isi media. Perilaku menonton film dapat dipengaruhi oleh frekuensi menonton film, jenis film yang ditonton, dan motif menonton film.

Dari uraian di atas, maka perilaku menonton film dapat dilihat dari:

a. Intensitas menonton film

Intensitas adalah banyaknya/berapa kali seseorang menonton film. Penelitian Becker (1992) dalam Evita (2007) menyebutkan bahwa usia dengan perilaku menonton film berbanding terbalik dengan perilaku menonton televisi. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menonton televisi, dan intensitas menonton televisi terendah pada anak Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pada tahun awal kuliah.

Sementara intensitas menonton film tertinggi dilakukan anak SMA dan mahasiswa. Kemudian intensitas menonton film menurun kembali pada usia 30 tahun dan terus menurun dengan bertambahnya usia seseorang.

b. Jenis film yang ditonton

Jenis film adalah kemasan pesan atau format film yang ditonton. Terdapat banyak jenis film yang dapat dipilih oleh khalayak secara bebas sesuai dengan minat. Film-film yang beredar di masyarakat tidak hanya film-film lokal (produksi Indonesia), tetapi banyak juga film yang berasal dari luar negeri seperti film-film produksi Hollywood (Amerika Serikat), Bollywood (India), Hongkong, Jepang, Korea, dan lain-lain. Bahkan produksi film-film asing mendominasi film-film yang beredar di Indonesia, baik dalam tayangan televisi, ditayangkan di bioskop maupun diedarkan dalam bentuk DVD/VCD.

c. Media menonton film

Film memerlukan media lain untuk dapat ditonton oleh khalayak. Media film dapat berupa proyektor dalam gedung bioskop, tayangan televisi, DVD/CD yang diputar melalui DVD/VCD player, komputer/laptop.

d. Akses terhadap film

Akses terhadap film dibagi menjadi dua yaitu bagaimana cara seseorang mendapatkan film yang ingin ditonton dan ketersediaan sarana di rumah untuk menonton film.

### **1.5.3.1 Perilaku membaca**

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan. Perilaku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan (moekijat, 2002). Satuan perilaku pokok adalah suatu kegiatan. Sebenarnya perilaku merupakan rentetan kegiatan-kegiatan.

Sebelum mendefinisikan perilaku membaca dahulu menjelaskan tentang minat membaca. Karena perilaku membaca dan minat membaca adalah duahal yang tidak dapat di pisahkan dan berpengaruh satu sama lain. minat membaca sendiri menurut sandjaja sebagai kekuatan yang mendorong untuk memperhatikan , merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan dengan kemauannya sendiri. Melihat dari definisi diatas dalam penelitian ini peneliti mendefinisikan bahwa perilaku membaca merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang yang didasari oleh suatu kesenangan untuk mencapai tujuan tertentu.

Minat membaca seseorang tidak bisa lepas dari motivasi seseorang untuk membaca. Demikian juga dengan kegiatan menonton film dan juga membaca buku bacaan. Motivasi merupakan faktor penting yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut George R Terry, motivasi adalah keinginan dalam seseorang individu yang mendorong dia untuk bertindak. Jika tidak memiliki motivasi maka seseorang bertindak tanpa ada tujuan yang ingin tercapai.

Dalam setiap tindakan manusia didasari oleh motivasi. Motivasi tersebut dapat mempengaruhi kegiatan membaca. Motivasi muncul secara eksternal dan internal. Motivasi internal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi internal meliputi :

1. Adanya kebutuhan

karena adanya kebutuhan seseorang akan didorong untuk membaca.

2. Adanya pengetahuan tentang seseorang itu sendiri

Seseorang mengetahui hasil prestasinya melalui membaca. Maka ia akan terdorong untuk membaca misalnya ketika mahasiswa akan berfikir kritis dari hasilnya membaca maka ia akan terdorong untuk selalu membaca.

3. Adanya suatu cita-cita

Seseorang mempunyai cita-cita untuk belajar lebih banyak lagi dan mendapat informasi sebanyak-banyaknya.

Selain motivasi internal, motivasi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Motivasi eksternal ini merupakan faktor pendukung dari faktor internal. Motivasi eksternal merupakan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Hal-hal yang menimbulkan motivasi eksternal adalah:

1. Hadiah

Hadiah merupakan sesuatu yang positif . seseorang akan termotivasi mendapatkan sesuatu jika diberi hadiah. Begitu juga

dengan membaca, seseorang akan lebih termotivasi jika mendapat hadiah.

## 2. Hukuman

Hukuman ini sedikit bersifat kasar. Namun hukuman dapat dijadikan motivasi seseorang untuk membaca.

## 3. Kompetisi

Kompetisi ini mendorong seseorang untuk membaca lebih banyak.

Dalam menonton film seseorang akan memiliki motif. Motif dapat dikatakan sebagai penjelasan seseorang untuk perilaku. Menurut Prof. Dr. S. Nasution motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. motif biasanya bersumber pada kebutuhan. Seseorang menonton film biasanya didasari oleh motif tertentu untuk memenuhi kebutuhan.

Terdapat pendekatan motivasional ada *uses and gratification* dimana didalamnya membahas mengenai motif kognitif dalam hubungan gratifikasi media. Motif kognitif menekankan kebutuhan akan informasi. motif kognitif dalam hubungannya dengan gratifikasi media terdapat “teori stimulasi” yang memandang manusia sebagai makhluk yang senantiasa mencari pengalaman-pengalaman baru yang selalu mencari sesuatu yang memperkaya pengetahuannya. (Rakhmat, 2005 : 212). Teori ini dapat ditetapkan berdasarkan keinginan dari seseorang, ketika seseorang menonton film ia akan merasa penasaran untuk mengetahui informasi dari

media yang berbeda yang tentunya dirasa lebih lengkap atau memberikan informasi baru.

Dengan menggunakan konsep McQuail, Blumler, dan Brown motif menggunakan media merujuk empat orientasi:

1. Pengawasan

Kebutuhan akan informasi yang ingin terpenuhi atau membantu seseorang menyelesaikan masalah.

2. Identitas pribadi

Menggunakan media untuk memperkuat atau menonjolkan sesuatu yang penting dalam dirinya.

3. Hubungan personal

Menggunakan media untuk berhubungan dengan orang lain.

4. Pengalihan

Kebutuhan akan pelepasan rutinitas sehari-hari, yang membutuhkan hiburan.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dapat menumbuhkan aspek kognitif pada seseorang seperti halnya pengenalan atau pemahaman bacaan. Kegiatan membaca dipengaruhi oleh motif-motif tertentu. Motif tersebut dapat berupa mempelajari sesuatu, mencari informasi, karena tugas, mengisi waktu luang atau sekedar kesenangan. Membaca untuk kesenangan akan membawa manfaat bagi individu. Membaca untuk kesenangan membawa manfaat. (Calrk & Rumbold, 2006) yaitu:

1. Pencapaian membaca dan kemampuan menulis
2. Tata bahasa dan pemahaman atas bacaan meningkat
3. Menambah banyaknya kosakata
4. Menimbulkan sikap membaca yang positif
5. Kepercayaan diri yang tinggi sebagai pembaca
6. Menimbulkan kesenangan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca untuk kesenangan menunjukkan bahwa membaca sebagai suatu bentuk kesenangan atau kegemaran yang ada pada dirinya sehingga memberi banyak manfaat dan itu untuk mendorong menggemari membaca dan kesenangan membaca dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan sebenarnya itu adalah tujuan yang ingin dicapai. Hal ini menyoroti fakta bahwa menjadi kebiasaan kemudian seseorang melihat kemampuan dirinya dalam suatu komunitas maka membaca menjadi suatu aktivitas yang penting dan menyenangkan (Clark & Rumbold, 2006 : 24). Kepercayaan diri seseorang akan meningkat dalam suatu komunitas jika memiliki pengetahuan yang luas dari membaca.

Membaca untuk kesenangan memang kegiatan yang cukup penting untuk dilakukan oleh anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa. Karena hal ini menyangkut perkembangan seseorang akan bacaan. Selain membaca untuk kesenangan memberikan banyak manfaat yaitu dapat meningkatkan (Clark & Rumbold, 2006 : 10):

1. Pengetahuan umum
2. Pengertian yang lebih terhadap budaya lain

3. Pengikut sertaan dalam masyarakat
4. Wawasan yang luas tentang sifat manusia dan pembuat keputusan

Dalam membaca seseorang memiliki alasan-alasan. Alasan membaca dapat berupa membantu seseorang memahami perbedaan budaya, mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan baru, menjadi sesuatu yang menyenangkan saat bersantai. (clark & rumbold, 2006)

Dugworth, dkk (2004) menjelaskan kenapa murid suka membaca dan alasan yang paling populer adalah faktor emosional karena membaca sebagai bentuk kesenangan membaca menjadikan tenang. Pandangan lain juga menyebutkan membaca sebagai media pendidikan dan informatif. (clark & rumbold, 2006 : 14).

Dalam kegiatan membaca, seseorang didasari atas motivasi. Nell (1988), menyatakan bahwa pengalaman membaca seseorang sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan, jika dirasa sebagai aktivitas yang tidak menyenangkan mereka akan berhenti membaca dan memilih aktifitas lainnya yang lebih menyenangkan. (clark & rumbold, 2006 : 22).

Motivasi membaca untuk kesenangan dalam Nell (1988:8) terdiri dari tiga bagian :

1. garis besar dalam kesenangan membaca seperti kemampuan membaca, seleksi pilihan buku.
2. Menjelaskan kesenangan membaca sebagai proses membaca, sikap dan pemahaman akan bacaan.

### 3. Akibat kesenangan membaca.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga orientasi motif yaitu pengawasan, identitas individu dan pengalihan.: yaitu bahwa mahasiswa mempunyai motif menonton film adaptasi misalnya ingin memperoleh informasi, mengisi waktu luang, bersantai. Selain itu penelitian ini berfokus pada film adaptasi yang ditayangkan di Indonesia.

#### **I.5.4 Film dan Membaca**

Dalam menguji hubungan antara menonton film dan kegiatan membaca, secara umum ada dua tipe besar pengaruh yang telah digunakan untuk menjelaskan hubungan potensial antara dua media yaitu:

1. Pengaruh pengalihan (*displacement effect*) yang bisa dilihat dari waktu yang dihabiskan untuk menonton.
2. Pengaruh isi (*content effect*) yang lebih berkaitan dengan sifat dasar dan mutu program yang ditonton. (Himmelweit, Oppenheim, dan Vince(1958) dalam Neuman , 1981).

Pengaruh pengalihan mengacu pada pengaturan kegiatan yang terjadi setelah pengenalan televisi ditengah-tengah masyarakat. Teori ini berdasarkan kesamaan fungsional bahwa seseorang dihadapkan dengan banyak alternatif pengisi waktu luang yang akan mengorbankan kegiatan-kegiatan tersebut untuk memuaskan kebutuhan yang sama seperti televisi, hanya saja kurang efektif. (Neuman,1981). Jadi seorang remaja akan mengorbankan kegiatan waktu luang mereka untuk memenuhi kebutuhan yang ia dapat dari televisi dalam hal ini yaitu membaca.

Teori pengalihan pada dasarnya mengacu pada pengaruh yang berkaitan dengan waktu yang dihabiskan untuk menonton. Penelitian yang dilakukan oleh Neuman menunjukkan korelasi antara menonton televisi dan membaca di waktu luang terdapat hubungan yang positif namun cukup yaitu menonton televisi dan membaca komik.

Tipe pengaruh kedua lebih bergantung pada isi program televisi dan bagian terbesarnya terdiri atas minat dan kegiatan. Pada tipe melihat pengujian pengaruh isi televisi dengan pola membaca di waktu luang.

Media complementary yaitu khalayak yang menggunakan media tertentu akan berusaha mencari media lain yang memiliki isi sama dengan media yang pertama yang dikonsumsi, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda dengan media yang pertama.

Beberapa studi menyebutkan bahwa televisi sebenarnya dapat meningkatkan kegiatan membaca, penguraian tersebut bahwa buku mengenai televisi mungkin meningkatkan buku tersebut akan dibaca.

Banyak yang memperhatikan mengenai pengaruh menonton televisi terhadap prestasi membaca. Dalam hal ini prestasi membaca merupakan keahlian membaca dan kebiasaan membaca. Televisi tidak mengakibatkan penurunan keahlian membaca, hal ini mungkin secara perlahan dapat menambah keahlian membaca.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Pramono Adi yang menguji tentang pengaruh menonton film dengan minat buku bacaan. Jenis hubungan ini adalah cukup atau sedang, dalam artian terdapat hubungan yang terjadi namun cukup karena beberapa pengaruh seperti jenis film

yang di lihat. Adanya hubungan ini membuktikan adanya hubungan Media complementary yaitu khalayak yang menggunakan media tertentu akan berusaha mencari media lain yang memiliki isi sama dengan media yang pertama yang dikonsumsi, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda dengan media yang pertama. Dalam penelitian yang dilakukan Pramono adi menyebutkan bahwa ketika seseorang menonton film dari televisi, TV parabola maupun dvd dapat membuat seseorang penasaran dan mencari informasi lain melalui buku bacaan.

Pramono adi menyebutkan bahwa dalam menonton film melalui media televisi mempunyai rasa ingin tahu pada seseorang terhadap film yang di tontonnya. Dengan rasa ingin tahu tersebut seseorang menjadi akan mencari informasi melalui media lain dalam hal ini yaitu buku bacaan. Khalayak yang menonton film yang ditayangkan melalui media televisi seperti film-film tentang ilmu pengetahuan, film anime, atau kartun terdorong untuk mengkonsumsi media lain yaitu dalam hal ini buku-buku pengetahuan umum, novel, atau komik sehingga seseorang dapat mempelajari dengan teliti, dapat mengulang setiap saat apa yang dia mau dari pada filmnya yang hanya sepiantas.

Hal diatas dapat didasari oleh suatu motif tertentu yaitu dorongan pemenuhan terhadap media lain. Dimana dorongan tersebut ada pada rangsangan dari media lain. Dalam Rakhmat (2005) terdapat pendekatan motivasional ada *uses and gratification* dimana didalamnya membahas mengenai motif kognitif dalam hubungan gratifikasi media. Motif kognitif menekankan kebutuhan akan informasi. motif kognitif dalam hubungannya

dengan grafikasi media terdapat “teori stimulasi” yang memandang manusia sebagai makhluk yang senantiasa mencaari pengalaman-pengalana baru yang selalu mencari sesuatu yang memperkaya pengetahuannya. Teori ini dapat ditetapkan berdasarkan keinginan dari seseorang, ketika seseorang menonton film ia akan merasa penasaran untuk mengetahui informasi dari media yang berbeda yang tentunya dirasa lebih lengkap atau memberikan informasi baru.

Banyak peneliti yang telah menjelaskan bahwa ada pengaruh negatif dan positif terhadap membaca. Penelitian hubungan menonton televisi dengan membaca secara khusus menemukan hubungan negatif antara dua variabel yaitu menonton terlalu sering akan menghalangi kemampuan kognitif yang dibutuhkan untuk belajar memahami bacaan, kesimpulan dan mengontrol akal. Namun dalam segi positif televisi maupun film dapat mempengaruhi minat atau merangsang keinginan seseorang untuk menambah pengetahuannya dengan membaca informasi menggunakan media lain.

Dalam menonton film yang ditayangkan di televisi mempengaruhi keinginan seseorang untuk mencari informasi yang dibutuhkan dengan membaca bukunya. Pramono adi memberikan data bahwa dari film-film tentang ilmu pengetahuan yang di tayangkan melalui televisi dapat menambah wawasan membuat seseorang anak untuk membuka buku mengenai film tersebut.

## **I.6 Hipotesis**

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  = Tidak terdapat hubungan antara perilaku menonton film adaptasi dengan minat membaca novel pada masyarakat di Kota Surabaya.

$H_1$  = Terdapat hubungan antara perilaku menonton film adaptasi dengan minat membaca novel pada masyarakat di Kota Surabaya.

## **I.7 Identifikasi variabel**

### **I.7.1 Definisi Konseptual**

Penelitian ini terdiri dari beberapa variabel, untuk membedakan variabel-variabel tersebut maka diperlukan definisi konseptual agar terlihat perbedaan yang jelas di antara variabel-variabel yang ada agar nantinya tidak terjadi kerancuan dalam penafsiran.

#### **1. Perilaku Menonton Film (X)**

Perilaku menonton film adalah perilaku penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan.

Lowery dan De Fleur (1993) menyebutkan tiga hal yang dapat dijadikan sebagai alat ukur perilaku menonton yaitu total waktu menonton, frekuensi menonton, dan pilihan program acara yang ditonton. Total waktu menonton adalah jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk

menonton film, sedangkan frekuensi menonton adalah berapa kali seseorang menonton film dalam jangka waktu tertentu. Pilihan program acara yang ditonton dapat dilihat dari pilihan jenis film yang dipilih untuk ditonton.

## **2. Perilaku membaca (Y)**

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan. Perilaku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan (moekijat, 2002). Satuan perilaku pokok adalah suatu kegiatan. Sebenarnya perilaku merupakan rentetan kegiatan-kegiatan.

Perilaku membaca dan minat membaca adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan dan berpengaruh satu sama lain. Minat membaca sendiri menurut sandjaja sebagai kekuatan yang mendorong untuk memperhatikan , merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan dengan kemauannya sendiri. Melihat dari definisi diatas dalam penelitian ini peneliti mendefinisikan bahwa perilaku membaca merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang yang didasari oleh suatu kesenangan untuk mencapai tujuan tertentu.

### **1.7.2. Definisi Operasional**

A. Perilaku menonton film dapat dioperasikan sebagai berikut:

1. Kesenangan menonton film yang meliputi film-film yang pernah ditonton yang ada bukunya
2. Intensitas menonton film yaitu berdasarkan pada frekuensi dan durasi menonton film
3. Kegiatan yang dilakukan setelah menonton film.

B. Minat membaca dapat dioperasikan sebagai berikut:

1. Kesenangan membaca yaitu meliputi membaca buku-buku dari film yang pernah ditonton.
2. Frekuensi membaca diukur dengan seberapa sering responden membaca buku yang ada filmnya.
3. Jumlah buku yang ada filmnya yang pernah dibaca.

### **1.8 Metode dan Prosedur Penelitian**

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan eksplanasi dimaksudkan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel populasi atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain (Bungin, 2006). Penelitian eksplanasi bertujuan meneliti sejauh mana variabel yang satu memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel yang lain.

Menurut Sugiyono (2005) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian eksplanasi bertujuan meneliti sejauh mana variabel yang satu memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel yang lain. Pada penelitian ini lebih ditujukan untuk menggambarkan dan menguraikan gejala atau fakta penelitian yang dilakukan secara mendetail.

### **1.8.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksplanasi karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, atau pengaruh satu variabel dengan variabel lain, variabel disini adalah hubungan perilaku menonton film dengan minat membaca novel. Tipe eksplanasi dipilih karena penelitian eksplanasi merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang diteliti, dengan demikian statistik inferensial merupakan alat utama dari analisis data.

### **1.8.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana suatu penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi dan data penunjang untuk membuktikan fenomena yang terjadi di lapangan, untuk kemudian menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di kalangan masyarakat surabaya yang pernah menonton

film dan membaca novel adaptif. Alasan yang melatar belakangi pemilihan lokasi tersebut sebagai obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku menonton film dengan perilaku membaca yang terjadi di kalangan masyarakat.
2. Terdapat fenomena maraknya film adaptasi novel yang di minati oleh masyarakat surabaya.

Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian di lokasi tersebut dengan mengaplikasikan teori diatas pada masyarakat yang pernah menonton film dan membaca novel adaptif.

### **1.8.3 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian, atau disebut juga universe. Populasi dirumuskan sebagai “semua anggota sekelompok orang, kejadian atau obyek yang telah dirumuskan secara jelas” atau kelompok lebih besar yang menjadi sasaran generalisasi. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat surabaya khususnya yang pernah menonton film dan dan pernah membaca novel adaptif.

### **1.8.4 Teknik Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel yang tepat pada sasaran dan tujuan penelitian merupakan salah satu teknik dalam penelitian. Bila pengambilan sampel kurang tepat atau kurang dapat mewakili menyebabkan hasil atau

kesimpulan dari penelitian menjadi tidak tepat dan tidak representative. Sampel sendiri merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sarwono,2006). Menurut Sarwono,2006. dalam menentukan pengambilan sampel penelitian harus ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang harus dilakukan agar penelitian memiliki bobot yang representatif, yakni:

1. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) populasi. Semakin kompleks populasinya maka akan semakin besar pula sampelnya
2. Derajat kemampuan peneliti mengenal sifat-sifat khusus peneliti
3. Presisi (kesaksamaan) yang dikehendaki peneliti
4. Penggunaan teknik sampling yang tepat

Melihat pada sasaran penelitian adalah masyarakat surabaya khususnya yang menonton film dan membaca novel pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan teknik non random (*nonprobabilitas*) dengan teknik sampel purposive (*purposional sampling*). Teknik pengambilan sampel purposif adalah teknik pengambil sampel yang sampelnya ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu jadi tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random. (Faisal, 2005). Sampel ideal menurut Sugiyono,2011 adalah berjumlah 75 orang.

Maka peneliti akan dengan sengaja memilih responden yaitu masyarakat yang pernah menonton film dan membaca novel adaptif dengan kriteria khusus,yaitu :

1. Pernah menonton film adaptasi yang diangkat dari novel;
2. Pernah membaca novel yang diangkat dalam layar film;

Pada lokasi-lokasi yang telah peneliti tentukan, peneliti mencari responden secara acak, dan menanyakan tentang kriteria-kriteria yang sudah peneliti tentukan yakni yakni pernah menonton film adaptasi dan juga yang pernah membaca novel adaptasi. Kedua kriteria tersebut harus terpenuhi semua, jika ada salah satu tidak terpenuhi maka tidak akan menjadi responden peneliti. Setelah menemukan responden dengan kriteria diatas, responden diberikan kuesioner untuk dilakukan pengisian dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah di sediakan. Adakalanya peneliti menanyakan atau mewawancari singkat pada responden terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu yang kiranya membutuhkan alasan.

### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Data mempunyai kedudukan yang tinggi dalam suatu penelitian, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Sehingga, benar tidaknya data yang diperoleh dari hasil penelitian akan menentukan mutu dari penelitian itu sendiri apakah mutunya bagus atau tidak. Baik tidaknya suatu data juga bergantung pada baik tidaknya instrumen pengumpul data, dimana instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid

dan reliabel (Sarwono,2006). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam melakukan penelitian ini adalah:

#### 1. Data Primer

Teknik pengumpulan data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara pada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang tersusun dalam kuesioner. Jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah yang kemungkinan jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu. Jawaban dari pertanyaan tersebut berskala ordinal yang menggunakan skala Likert yaitu skor 1 untuk “tidak pernah”, skor 2 untuk “kadang-kadang”, skor 3 untuk “sering”, dan 4 untuk “selalu”.

#### 2. Data Sekunder

- a. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen yang ada di lokasi penelitian serta sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.
- b. Studi Kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian, serta yang lainnya.

### **1.8.6 Rencana Analisis Data**

Setelah data terkumpul, berikutnya adalah melakukan pengolahan data yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan tahap sebagai berikut:

### 1. Editing

Proses awal pengolahan data dimulai dengan melakukan editing setiap data yang masuk. Editing adalah proses mengecek data dan koreksi data yang telah terkumpul guna menghilangkan kesalahan-kesalahan yang mungkin saja terjadi. Dalam melakukan editing, yang akan dikerjakan adalah meneliti lengkap tidaknya kuisisioner yang akan diisi, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian atau keajekan antara pertanyaan satu dengan pertanyaan yang lain, relevansi jawaban, dan keseragaman satuan data.

### 2. Coding

Setelah proses editing, langkah berikutnya adalah dilakukan proses coding. Coding adalah mengklasifikasikan jawaban responden menurut macamnya. Melakukan tahap coding dengan cara memberikan kode-kode pada tiap-tiap jawaban responden dalam kategori yang sama, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk kegiatan pada tahap berikutnya. Kode ini berupa angka ataupun huruf yang pemberian kodenya dapat dilakukan dengan melihat jawaban dari jenis pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner.

### 3. Tabulasi

Tabulasi merupakan modifikasi data sesuai teknik analisis yang digunakan serta penyusunan data ke dalam bentuk tabel. Hal ini dilakukan supaya data yang diperoleh mudah dibaca dan dipahami. Tabulasi dilakukan dengan cara memasukkan data yang telah

diperoleh ke dalam tabel-tabel menggunakan Microsoft Excel dan kemudian menghitungnya. Hasil tabulasi data dapat dijadikan gambaran tentang hasil penelitian, karena data yang diperoleh melalui turun lapangan telah tersusun dan terangkum dalam tabel-tabel yang mudah dipahami maknanya. Data yang sudah tersusun dalam tabel kemudian dihitung menggunakan SPSS untuk statistik deskriptif untuk menampilkan tabel frekuensi tunggal ataupun tabel frekuensi silang (*cross tabulation*).

Analisis data, dilakukan dengan meyederhanakan data sehingga mudah dipahami. Hasil analisis data dari proses identifikasi adalah berupa tabel frekuensi yang disertai dengan perhitungan statistik maupun tidak. Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka analisa data juga dilakukan dengan mencari hubungan antar variabel temuan data di lapangan. Proses analisis sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan interpretasi teoritik, yang mana data yang diperoleh dari hasil penelitian dibandingkan dengan landasan teori atau kerangka konseptual yang telah ditentukan penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

#### **1.8.7 Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas dan reabilitas sangat penting dilakukan karena kerkaitan dengan instrumen penelitian. Instrumen penelitian jika tingkat validitas dan reabilitas rendah, karena berkaitan dengan pengujian hipotesis.

## 1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu variabel. Dari uji validitas dapat diketahui item-item pertanyaan yang valid atau tidak valid dari instrumen penelitian, dimana item yang valid digunakan untuk analisis dengan menggunakan uji statistik. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2007 : 212).

Untuk menafsirkan hasil uji validasi kriteria yang digunakan adalah:

1. Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel maka item angket dinyatakan valid dan dapat dipergunakan, atau
2. Jika nilai nilai  $r$  hitung lebih kecil dari nilai  $r$  tabel maka item angket dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan.

Penelitian ini menggunakan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-2$ . Uji validasi spss dapat dilihat pada *Corrected item total correlation*. *Corrected item total correlation* tersebut menjelaskan  $r$  hitung dari tiap item instrumen penelitian bahwa jika nilai *Corrected item total correlation* lebih besar dari  $r$  tabel maka dinyatakan valid.

## 2) Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur. Sehingga hasil

suatu pengukuran dapat dipercaya. Jadi reliabilitas mengandung makna stabilitas (tidak berubah-ubah), konsisten, dan dependabilitas (dapat diandalkan).

Untuk menafsirkan hasil uji validasi kriteria yang digunakan adalah:

3. Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel maka item angket dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan, atau
4. Jika nilai nilai  $r$  hitung lebih kecil dari nilai  $r$  tabel maka item angket dinyatakan tidak reliabel.

Uji reliabelitis menggunakan spss 16 dimana untuk mengetahui hasil kuesioner hasil penelitian reliabel atau tidak, dapat dilihat pada nilai *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari  $r$  tabel maka dinyatakan maka dinyatakan reliabel. Nilai  $r$  tabel didapat dari  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-2$ .

### **1.8.8 Uji Koefisien korelasi *Product moment***

Data yang digunakan kedalam tabel distribusi frekuensi untuk dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah koefisien korelasi *Product moment*. Hal ini dikarenakan kedua variabel  $x$  dan  $y$  memiliki korelasi, selain itu jumlah pengamatan tiap variabel berjumlah sama, selain itu data dari penelitian berupa data ordinal. Tahapannya dari analisis data adalah :

1. Masing-masing item jawaban diberi skor sebagai petunjuk rating.
2. Setiap skor dari masing-masing responden dijumlah baik yang perilaku menonton film maupun minat membaca.
3. Setelah dihitung masing-masing jumlahnya akan di cari hubungannya menggunakan spss 16 menggunakan *product moment (person)*. dengan rumus sebagai berikut

$$r = \frac{sp}{\sqrt{ssx \cdot ssy}}$$

Dimana :

$S_p$  = *sum of product*

$SS_x$  = *sumsquare* dari variabel X

$SS_y$  = *sumsquare* dari variabel Y

R = koefisien korelasi Spearman

Sedangkan rumus  $S_p, SS_x, SS_y$  adalah:

$$S_p = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} = \sum x \cdot y$$

$$SS_x = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} = \sum x^2$$

$$SS_y = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} = \sum Y^2$$

Dimana :

N = jumlah pengamatan dari masing-masing variabel

X =  $(X - \bar{X})$

Y =  $(Y - \bar{Y})$

$\bar{X}$  = *mean* dari variabel X

$\bar{Y}$  = *mean* dari variabel Y

4. Setelah dihitung koefisien korelasi, maka digunakan rumus nilai t hitung sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r^2}}$$

Keterangan:

t = distribusi student

r = koefisien korelasi

n = jumlah subyek yang diteliti

5. Untuk menentukan nilai t hitung terletak di daerah penolakan atau penerimaan  $H_0$  yaitu jika diketahui nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel maka  $H_0$  ditolak.

Disamping pengolahan diatas data primer yang didapat melalui kuesioner diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS 16 untuk menghitung analisis korelasi rank spearman dan microsoft Excel untuk membantu mengetahui arah hubungan, tingkat keeratan hubungan perilaku menonton film dengan minat membaca novel mengenai film yang diadaptasi dari novel pada mahasiswa di Surabaya, serta untuk mengetahui hipotesis nol diterima atau ditolak sekaligus menjawab rumusan masalah.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### **II.1 Masyarakat Surabaya**

Kota Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur, Indonesia sekaligus menjadi kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya juga merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur serta wilayah Indonesia bagian timur. Kota ini terletak 796 km sebelah timur Jakarta, atau 415 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Surabaya terletak di tepi pantai utara Pulau Jawa dan berhadapan dengan Selat Madura serta Laut Jawa.

Surabaya memiliki luas sekitar 333,063 km<sup>2</sup> dengan penduduknya berjumlah 2.909.257 jiwa (2015). Daerah metropolitan Surabaya yaitu Gerbangkertosusila yang berpenduduk sekitar 10 juta jiwa, adalah kawasan metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jabodetabek.

Menurut Sensus Penduduk Tahun 2010, Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.765.908 jiwa. Dengan wilayah seluas 333,063 km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduk Kota Surabaya adalah sebesar 8.304 jiwa per km<sup>2</sup>

## **2.1 Film**

### **2.1.1 Film**

Menurut KBBI tahun 2008, film adalah selaput tipis yang terbuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan di buat potret). Film juga merupakan media untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop) film juga diartikan sebagai lakon (gambar) hidup.

Sedangkan menurut UU No. 23 tahun 2009 tentang perfilman pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dapat di pertunjukkan.

Onong Uchjana Effendy dalam kamus komunikasi menyebutkan bahwa film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Jadi film adalah sebuah media hiburan sebab salah satu fungsinya adalah menghibur.

Setiap orang memiliki alasan tersendiri untuk menonton film seperti alat hiburan, sumber informasi, sarana edukasi maupun pencerminan nilai-nilai sosial budaya. Masyarakat juga mempunyai berbagai sarana dalam menonton film. Di era perkembangan teknologi, masyarakat sudah sangat dimudahkan oleh akses film, karena tidak hanya harus datang ke bioskop hanya karena ingin menonton film. Saat ini film dapat di saksikan di berbagai media seperti bioskop, televisi, DVD, Youtube, dan sarana pencarian lainnya.

#### **II.1.1.1 Bioskop**

Bioskop sarana pariwisata dan tempat hiburan di Kota Surabaya. Sebagaimana di kota-kota lain, bioskop menjadi tempat hiburan favorit. Remaja, muda-mudi dan bahkan suatu keluarga menjadikan bioskop sebagai tempat hiburan utama. Bahkan bioskop juga merupakan tempat “adu prestise”. Bioskop kemudian benar-benar sebagai tempat hiburan untuk menyaksikan film-film baru. Ada empat golongan utama jenis film yang diputar di bioskop-bioskop. Pertama: film Eropa dan Amerika; kedua: film Asia, khususnya India; ketiga: film Mandarin yang dikenalnya sebagai film Hongkong; terakhir atau keempat: film nasional. Di samping itu, ada juga sekali-sekali muncul film-film dari Timur Tengah dan Afrika. Penonton film waktu itu selernya juga tidak sama. Ada yang menyukai film-film Eropa dan Amerika, ada yang senang film Hongkong dan Mandarain, ada yang suka film India dan tentunya ada yang senang film nasional. Peran film di bioskop pada masa lalu, dapat dilihat dari “monopoli” pemasangan iklan di surat kabar. Surat kabar yang terbit di waktu itu, sempat pula menjadikan banyaknya iklan film bioskop yang dipasang di korannya merupakan prestasi dan prestise. Banyaknya iklan dan besarnya kolom iklan film bioskop di suatu surat kabar, dapat pula menjadi standar oplah atau tiras koran itu. Di Kota Surabaya, zaman keemasan iklan film bioskop banyak dinikmati oleh Harian Surabaya Post, menyusul kemudian koran Jawa Pos dan koran-koran bertiras kecil, serta koran mingguan.

Tidak jarang, Surabaya Post dan Jawa Pos yang waktu itu terbit rata-rata 12 halaman tiap hari, iklan film bioskopnya mencapai dua sampai tiga halaman. Begitu hebatnya peran film sekitar tahun 1970-1980-an di bioskop-bioskop, Departemen Penerangan (Deppen) waktu itu, membuat bidang tersendiri untuk

mengawasi iklan di koran dan reklame gantung yang dipajang di dinding gedung bioskop. Deppen yang sekarang sudah tidak ada itu juga mengendalikan kegiatan BSF (Badan Sensor Film). Di daerahpun ada Baperfilda (Badan Pertimbangan Film Daerah) yang fungsinya sebagai BSF di daerah.

Jumlah bioskop di Surabaya pernah melampaui jumlah 50. Karena luas gedung dan fasilitas bioskop tidak sama, maka Pemkot Surabaya membagi gedung bioskop menjadi lima golongan. Golongannya adalah: AA, A, B, C dan D. Golongan AA, ada 16 bioskop, yaitu: Mitra, President, International, Surabaya, Star, Wijaya, King, Indra, Ria, Intan, Ultra, Aurora, Arjuna, Gita, Jaya dan Drive In. Golongan A, enam bioskop, yakni: Queen, Bima, Irama, Garuda, Istana dan Nusantara. Golongan B, delapan bioskop, yaitu: Kusuma, Purnama, Dana, Bayu, Gedung Utama, Satriya, Chandra dan Surya Baru. Golongan C ada enam, yaitu: Darmo, Suzanna, Bahari Jaya, Kalisosok, Seno dan Megah Ria. Golongan D ada 15 bioskop, yaitu: Cantik, Moelyo, Andhika, Stadion Gelora, Kantin KKO, Rejo Slamet, Putra, Juwita, Sari Mulyo, Paulus, Baruna, Srikandi, Taman Remaja, Tandes dan Widodo. Sekarang bioskop-bioskop itu banyak yang hanya tinggal “kenangan”. Banyak muda-mudi zaman itu yang kini sudah beranak-cucu punya kesan indah di bioskop itu. Kadang-kadang ada kerinduan untuk bernostalgia. Tetapi, ah, tentu tidak mungkin. FFI di Surabaya Tahun 1970-an hingga menjelang 1990-an dunia film di Indonesia juga bangkit. Tidak hanya bangkit dalam memutar film impor, tetapi juga memproduksi film-film nasional. Bahkan, di era ini, aktor dan aktris film benar-benar disanjung, dipuja dan dimanjakan. Puncaknya, ada FFI (Festival Film Indonesia). Kota Surabaya juga pernah menjadi tuan rumah FFI tahun 1981.

Pemerintah yang mendirikan TVRI di tahun 1962, terus berkembang dan memancarluaskan tayangan programnya ke seluruh Nusantara. Peran bioskop “diambil sedikit”, karena TVRI mulai memutar film yang dapat ditonton di rumah. Tetapi kehadiran TVRI tidak banyak pengaruhnya bagi bioskop. Sebab, film yang diputar di bioskop, berbeda dengan di TV, Deppenpun menetapkan film yang diputar di TV tidak boleh film baru. Kemajuan teknologi perfilman terus meningkat, mulai dari ukuran layar, dimensi dan suara. Namun, pengunjung bioskop terus menurun. Pengelola bioskop dengan pola baru membagi ruangan bioskop yang luas itu dengan sekat-sekat yang lebih kecil. Era ini dikenal dengan era “Sineplex 21”. Rata-rata bioskop yang besar dibagi menjadi dua sampai empat ruangan yang lebih kecil tetapi nyaman. Di era ini ada tambahan gedung bioskop sineplex baru yang terletak di Plaza Surabaya bernama “Plaza” dan Plaza Tunjungan bernama “Studio”. Primadona pajak begitu hebatnya, di samping peran bioskop sebagai tempat hiburan, waktu itu, Pemkot Surabaya menarik hasil yang cukup besar dari pajak tontonan. Bioskop menjadi penghasil dana PAD (Pendapatan Asli Daerah) antara tahun 1970-an hingga 1980-an. Pemasukan dana yang dihimpun melalui pajak tontonan dan hiburan, selalu berada pada deretan teratas sumber dana APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Kota Surabaya dalam kurun waktu yang cukup panjang. Selain bioskop menjadi :”primadona” tempat hiburan warga kota, pajak tontonan juga menjadi “primadona” PAD Kota Surabaya. Itu adalah masa lalu. Musim berganti dan zamanpun berubah. Kemajuan teknologi yang begitu cepat mampu pula mengubah segalanya. Kehadiran televisi diikuti oleh teknologi rekaman video. Film-film yang diputar dan bakal diputar di bioskop juga sudah ada rekaman

videonya di pasaran. Walaupun ada ketentutan, bahwa rekaman video hanya untuk film lama, namun tidak jarang pelanggaran dilakukan. Dan, seandainya aparat melakukan pengawasan, namun tidak mampu membendung banjirnya rekaman video di pasaran. Terdesak oleh film-film rekaman video, gedung bioskop mulai sepi penonton. Apalagi, kemudian teknologi antena parabola mulai masuk. Masyarakat yang biasa nonton di bioskop kelas utama, mulai beralih ke TV luar negeri yang bisa ditonton langsung dari rumah. Di tanahair, stasiun televisi swasta terus bertambah. Teknologi video digeser oleh VCD (Video Compact Disc) dan DVD (Digital Video Disc). Dan, akhirnya penonton bioskop bisa dihitung dengan jari setiap kali pertunjukan. Kecuali, kalau betul-betul ada film bagus yang belum ada VCDnya. Sejak 1990-an, satu-persatu

Dipusat perbelanjaan, plaza dan mal, bioskop masih digemari pencandu film layar lebar. Kalau dulu bioskop favorit terpisah dari pusat perbelanjaan, sekarang bioskop kelas AA berada di plaza. Di Tunjungan Plaza, ada bioskop sineplex Studio 1,2,3,4,5 dan Tunjungan 1,2,3. Di Plaza Surabaya, ada bioskop Delta 1,2,3,4. Di Mal Galaxy ada bioskop Galaxy 1,2,3,4. Bioskop Mitra merupakan bioskop kelas AA yang paling strategis letaknya di kota Surabaya, di gedung Balai Pemuda Jalan Gubernur Suryo 15. Namun 25 Mei 2004 lalu, bioskop yang terakhir bernama “Mitra 21” yang terbagi menjadi Mitra 1,2,3,4 “terpaksa” tutup. Bagaimana tidak gulungtikar, belakangan ini pengunjung yang menonton film di bioskop kebanggaan warga kota ini, boleh dihitung dengan jari. Kendati penontonya hanya lima hingga sepuluh orang, film tetap diputar sesuai jadwal.

Tahun 1987, di Surabaya ada 54 bioskop. Bioskop kelas AA sebanyak 20 buah dengan 15.353 tempat duduk (td). Bioskop kelas A ada 5 gedung dengan 4.011 td, kelas B sebanyak 18 gedung dengan 7.802 td, kelas C dengan 9.084 td dan kelas D 1.120 td. Tahun 1993, jumlah bioskop bertambah 20, sehingga jumlah bioskop di Surabaya waktu itu menjadi 74 buah. Bioskop kelas AA menjadi 26 buah dengan 61.572 td, kelas A naik menjadi 11 buah dengan 2.643 td, kelas B menjadi 18 gedung dengan 12.130 td, kelas C turun menjadi 10 gedung menjadi 7.246 td dan kelas D menjadi 9 tempat dengan 4.284 td. Berdasarkan jumlah penonton, tahun 1987, misalnya, penonton film Amerika paling banyak dibanding penonton film lainnya, termasuk film nasional. Tahun itu tercatat penonton bioskop yang membeli karcis untuk menyaksikan film Amerika sebanyak 2,36 juta orang lebih. Penonton film nasional (Indonesia) 1,94 juta orang lebih. Film Hongkong (waktu itu istilah untuk film Cina yang menggunakan bahasa Mandarin, karena banyak diproduksi di Hongkong, maka disebut film Hongkong). Penontonnya mencapai 1,08 juta orang. Menyusul penonton film India sebanyak 198 ribu orang dan film Eropa dan lainnya sekitar 30 ribu orang. Tahun 1993 jumlah penonton tetap didominasi penonton film Amerika yang naik menjadi 2,57 juta lebih, penonton film Indonesia 2,03 juta orang dan film Hongkong juga naik menjadi 1,33 juta orang. Penonton film India turun menjadi 191 ribu orang dan lainnya tidak lebih dari 25 ribu orang. Sineplex 21 Berakhirnya kejayaan pemerintahan Orde Baru, perbioskopian di Indonesia, termasuk di Surabaya merosot tajam. Walau ada pembukaan bioskop baru di beberapa plaza, banyak bioskop lama yang tidak mampu lagi bertahan dan tutup. Tahun 1997, jumlah bioskop di Surabaya masih bertahan sebanyak 48 bioskop.

Itupun setelah satu bioskop disekat-sekat menjadi empat sampai lima bagian yang disebut sineplex. Bioskop-bioskop yang disekat tahun 1997 ini menjadi sineplex, di antaranya: Mitra (1,2,3,4), Wijaya (1,2), Irama (1,2,3), Surabaya (1,2,3,4,5), Golden (1,2,3,4), Oscar (1,2,3,4), Arjuna (1,2,3), Studio (1,2,3,4,5), Delta (1,2,3), Odeon (1,2,3,4) dan Kedurus (1,2,3).

Keberadaan bioskop di Indonesia sudah tidak asing lagi, apalagi di kota-kota besar seperti di Surabaya. Harga tiket yang bersahabat sehingga memudahkan masyarakat datang ke bioskop untuk menonton film. Di Surabaya sendiri terdapat 18 bioskop, yaitu:

1. Tunjungan 5 IMAX
2. Ciputra World Premiere
3. Grand City Premiere
4. Lenmarc Premiere
5. Tunjungan 5 Premiere
6. Ciputra World XX1
7. Cito
8. Delta
9. Galaxy XX1
10. Grand City XX1
11. Lenmarc XX1
12. Pakuwon city XX1
13. Royal
14. Supermal XX1

15. Sutos XX1
16. Tunjungan
17. Tunjungan 5 XX1
18. Tunjungan XX1

#### II.1.1.2 Akses internet

Kemudahan akses internet di era digital ini menjadi kemudahan bagi para penikmat film untuk akses film itu sendiri. Dengan harga terjangkau dan dapat diakses dimana saja menjadikan internet digemari untuk media menonton film. Banyak para penyedia website dan situs untuk mengakses film dari indonesia maupun film luar negri.

Masih banyak lagi berbagai situs yang dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses film yang ingin di tonton.

### **2.3 Novel**

Seseorang yang hobi membaca buku akan melakukan apa saja untuk memuaskan hasratnya untuk selalu membaca buku baru dengan topik yang dia sukai , entah dengan membeli , meminjam di perpustakaan , meminjam dari teman atau sekedar mencari versi elektronik gratisnya di internet (e-book). Bicara tentang membaca buku, saat ini cara membaca buku juga telah bermacam media yang bisa digunakan tidak selalu kita harus membaca buku cetak dari kertas ,kita bisa membaca buku melalui komputer , laptop , smartphome dan media pembaca elektronik lainnya, itu semua bisa dilakukan karena adanya format digital dari

sebuah buku , akan tetapi cara membaca buku konvensional melalui buku yang dicetak di kertas masih dan tetap menjadi cara favorit dan cara terbaik dalam membaca buku.

### 2.3.1 Toga Mas Petra

Toko Buku Diskon Togamas didirikan pada 15 Desember 1990 oleh suami istri Johan Budhie Sava dan Swandayani. Dibangun dengan konsep *discount store* (diskon seumur hidup), harga buku yang ditawarkan setelah diskon jauh lebih murah dari toko buku modern pada umumnya.

Dimulai dari toko buku kecil dengan jumlah item sekitar 1000 judul buku dan luas toko 50 meter persegi dengan memanfaatkan ruang tamu, rumah tinggal di kota Malang, Jawa Timur. Usaha Toko Buku Diskon ini berkembang dengan pesat, tumbuh dan menjadi besar. Saat ini, Toko Buku Diskon Togamas di kota Malang telah menempati gedung sendiri 3 lantai dengan luas 1200 meter persegi.

Antusiasme pasar yang terus berkembang serta potensi yang menjanjikan pada akhirnya Johan Budhie Sava membuka kesempatan kepada investor lain untuk ikut mengembangkan usaha toko buku dengan konsep *partnership* (kemitraan). Program ini membidik pasar di wilayah kota tingkat 2 (kabupaten) selain terus mengembangkan toko mandiri.

Saat ini Togamas sudah membuka lebih dari 20 gerai di seluruh Jawa dan Bali, tidak menutup kemungkinan jaringan Toko Buku Diskon Togamas akan merambah pulau-pulau di luar Jawa.

## **Visi**

Toko Buku Diskon Togamas terus dikembangkan hingga menjadi jaringan toko buku harga murah dan menjadi pasangan alamiah dunia pendidikan (*Natural Partner for Educational Development*).

## **Misi**

Membangun jaringan Toko Buku Diskon yang efektif dan efisien. Memanfaatkan teknologi modern dan komputerisasi. dukungan sumber daya manusia yang professional dan handal. berpegang teguh pada komitmen “BERPADU MEMBANGUN MASYARAKAT BERPENGETAHUAN“.

### **2.3.2 Sejarah Gramedia**

PT. Gramedia Asri Media adalah anak perusahaan Kelompok Kompas Gramedia yang menyediakan jaringan toko buku dengan nama Toko Buku Gramedia di beberapa kota di Indonesia dan Malaysia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 2 Februari 1970 dengan diawali dari satu toko buku kecil berukuran 25m<sup>2</sup> di daerah Jakarta Barat dan sampai tahun 2002 telah berkembang menjadi lebih dari 50 toko yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain menyediakan buku, toko-toko Gramedia juga menyediakan berbagai produk lain seperti alat tulis, perlengkapan kantor, alat olahraga, dll.

Perusahaan ini bekerja sama dengan penerbit-penerbit buku baik dalam maupun luar negeri. Dari kelompok usahanya sendiri, pemasok ke Toko Buku Gramedia antara lain adalah Gramedia Pustaka Utama, Elex Media Komputindo,

Gramedia Widya Sarana, Bhuana Ilmu Populer, dan Gramedia Majalah, sementara dari luar negeri misalnya Prentice Hall, McGraw Hill, Addison Wesley

### **Misi**

1. Berorientasi pada penyediaan layanan & produk berkualitas sesuai kebutuhan pelanggan.
2. Mempelajari kecenderungan dinamika kebutuhan pelanggan; fleksibilitas demi pelanggan
3. Menangani keluhan dan problem pelanggan secara profesional Memahami/ mengantisipasi kebutuhan pelanggan (customer care) sebelum meminta
4. Mengupayakan pelanggan semakin terdidik dan tercerahkan Menyenangkan pelanggan berdasarkan mentalitas berkelimpahan (aspek dua arah)

### **Visi**

Ikut serta dalam upaya mencerdaskan bangsa dengan menyebarkan pengetahuan plus informasi melalui berbagai sarana usaha ritel dan distribusi buku , alat sekolah dan kantor serta produk multimedia, ditandai dengan pelayanan unggul, manajemen proaktif dan perilaku bisnis yang sehat

### BAB III

#### ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan disajikan data-data yang diperoleh dari hasil lapangan. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Selain itu, dari data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan uji statistik rank sperman untuk mengetahui hasil hipotesis penelitian. Bab ini menyajikan mengenai karakteristik responden, perilaku menonton film pada masyarakat Surabaya, minat membaca novel pada masyarakat surabaya, perbandingan film dan novel, selain itu disajikan data-data responden yang memilih film, novel atau dua-duanya.

#### III.1 Karakteristik Responden

##### III.1.1 Jenis Kelamin

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin :

**Tabel 3.1 Jenis Kelamin Responden**

| Jenis kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Laki-laki     | 31        | 41.3           |
| Perempuan     | 44        | 58.7           |
| Total         | 75        | 100            |

Sumber: kuesioner nomor 2.

Tabel 3.1 diatas menunjukkan bahwa yang terpilih menjadi responden dalam penelitian ini yaitu laki-laki dengan persentase 41.3 % atau sebanya 31 orang, sedangkan perempuan dengan persentase 58% yaitu sebanyak 44 orang.

### III.1.2 Usia Responden

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia responden :

**Tabel 3.2 Usia responden**

| Usia          | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| 12 - 17 Tahun | 15        | 20             |
| 18 - 23 Tahun | 42        | 56             |
| 24 - 29 Tahun | 16        | 21.4           |
| 30 - 35 Tahun | 1         | 1.3            |
| 36 - 41 Tahun | 0         | 0              |
| 42 - 47 Tahun | 1         | 1.3            |
| Total         | 75        | 100            |

Sumber: kuesioner nomor 3

Tabel 3.2 menunjukkan usia responden yang terdiri dari beberapa tingkatan usia. Dimulai dari responden termuda usia 12 tahun sampai 47 tahun menunjukkan hasil sebagai berikut. Responden dengan range usia 12 – 17 tahun terdapat 20 persen atau 15 orang responden. Sedangkan responden dengan usia 18 - 23 tahun sebanyak 56% yaitu 42 orang. Untuk responden berusia 24 - 29 tahun memiliki persentase yakni 21.4% atau sebanyak 16 orang. Responden dengan range usia adalah 30 – 35 tahun dengan persentase 1.3 % atau sebanyak 1 orang. Sedangkan tidak terdapat Responden dengan usia antara 36 sampai 41 tahun. Range usia 42 – 47 tahun memiliki jumlah 1 orang dengan persentase 1.3%.

Untuk mengetahui kelas interval data diatas digunakan rumus tabel distribusi frekuensi yakni:

Jumlah kelas intervalnya adalah:  $k = 1 + 3,3 \log n$

$$k = 1 + 3,3 \log 75$$

$$k = 1 + 3,3(1,87)$$

$$k = 1 + 6$$

$$k = 7$$

Range data pada hasil penelitian adalah:  $R = \text{Nilai terbesar} - \text{nilai terkecil}$

$$R = 47 - 12$$

$$R = 35$$

Besar interval kelas:  $i = \frac{R}{k}$

$$i = \frac{35}{7}$$

$$i = 5$$

Keterangan :

$k$  = Jumlah interval kelas

$R$  = range

$i$  = besar interval kelas.

Pengolahan data ini bertujuan untuk mengolah data mentah menjadi data matang sehingga siap disajikan dalam tabel. Data mentah pada usia responden memiliki range besar, sehingga peneliti membuat tabel distribusi frekuensi pada tabel usia responden agar mudah dalam penyajian data.

Dari keseluruhan responden didapat beberapa status mereka, usia 12 tahun sampai dengan 16 tahun merupakan pelajar. Sedangkan usia responden 19 tahun sampai dengan 22 tahun adalah mahasiswa. Usia 23 tahun ada beberapa status yakni mahasiswa dan bekerja. Sedangkan responden berusia 24 tahun sampai dengan 47 tahun memiliki status bekerja dan menikah. Dari status usia mereka sudah mewakili usia remaja dan usia dewasa pada masyarakat Surabaya.

### **III.2 Perilaku menonton Film dan perilaku membaca novel**

#### **III.2.1 Perilaku menonton Film**

**Tabel 3.4 Menonton film adaptasi**

| Intensitas    | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Tidak pernah  | 0         | 0          |
| Kadang-kadang | 12        | 16,0       |
| Sering        | 11        | 14,7       |
| Selalu        | 52        | 69,3       |
| Total         | 75        | 100        |

Sumber: pertanyaan no 5

Keterangan :

Jarang : 1-2 kali

Kadang-kadang : 2-3 kali

Sering : 3-4 kali

Selalu : >4 kali

Di era sekarang in akses terhadap film sangat mudah di dapat, tak hanya di bioskop, namun film dapat temukan lewat internet, maupun televisi. Kemudahan akses internet dapat mempengaruhi perilaku responden dalam menonton film. Tabel 3.4 menunjukkan pernah tidaknya responden menonton film adaptasi, dengan hasil sebagai berikut, 12 orang mengatakan kadang-kadang menonton film adaptasi dengan persentase sebanyak 16,0%. Sedangkan yang sering ada sebanyak 14,7% atau 11 orang. Untuk yang memilih sering sebanyak 52 orang dengan persentase sebesar 69,3%. Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 75 orang responden pernah menonton film adaptasi. Sebanyak 69,3% responden pernah menonton film adaptasi lebih dari 3 kali. Beberapa responden mengatakan bahwa menonton film di bioskop maupun tidak. Saat ini sudah banyak layanan situs penyedia film secara gratis. Sehingga film sudah sangat mudah di akses.

**Tabel 3.5 Jumlah rata-rata film yang pernah di tonton dalam 3 bulan terakhir**

| Jumlah film   | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Jarang        | 29        | 38,7           |
| Kadang-kadang | 35        | 46,7           |
| Sering        | 10        | 13,3           |
| Sangat sering | 1         | 1,3            |
| Total         | 75        | 100            |

Sumber: kuisisioner nomor 6

Keterangan :

Jarang : 1-2 kali

Kadang-kadang : 2-3 kali

Sering : 3-4 kali

Selalu : >4 kali

Jumlah rata-rata film yang di tonton oleh responden ditampilkan dalam tabel 3.5 diatas. Dalam tabel menunjukkan bahwa dalam 3 bulan terakhir 29 orang responden atau sebanyak 46,7% pernah menonton film adaptasi sebanyak satu sampai dua kali. Sedangkan yang menonton dua sampai tiga kali ada sebanyak 35 orang atau 46,7%. Responden yang pernah menonton film adaptasi novel sebanyak tiga sampai empat kali dalam 3 bulan terakhir sebanyak 10 orang atau 13,3%. Untuk yang menonton lebih dari 4 kali hanya sebesar 1,3 % atau sebanyak 1 orang saja. Hal ini dikarenakan dalam tiga bulan terakhir tidak banyak film adaptasi yang di putar. Film saat ini bisa diperoleh dari mana saja, sehingga responden mudah mendapatkan film dan menonton kapan saja. Jika responden tidak memiliki waktu menonton atau tidak memiliki budged untuk menonton di bioskop mereka dipermudah dengan website yang menyediakan layanan penyedia film.

**Tabel 3.6 Jenis film action yang pernah ditonton responden**

| Jenis film Action | Frekuensi | Persentase % |
|-------------------|-----------|--------------|
| Sangat tidak suka | 1         | 1,3          |
| Tidak suka        | 8         | 10,7         |
| Biasa             | 22        | 29,3         |
| Suka              | 30        | 40,0         |
| Sangat suka       | 14        | 18,7         |
| Total             | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 7.1

Tabel 3.6 menunjukkan jenis film adaptasi yang digemari oleh responden. Dari tiga pilihan film yakni action, fantasi dan romance, menunjukkan hasil sebagai berikut: responden yang sangat tidak menyukai film action ada 1 orang dengan persentase 1,3%. Sedangkan responden yang tidak menyukai film action ada 8 orang dengan persentase 10,7%. Responden yang menganggap biasa saja film action terdapat 22 orang dengan persentase 29,3%. 30 orang menyukai genre film action dengan persentase sebanyak 40%. dan yang sangat menyukai film action ada 14 orang dengan persentase 18,7 %. Jenis film yang diminati responden ini nantinya akan mempengaruhi minat pada responden dalam menonton film maupun akan membaca novelnya.

**Tabel 3.7 Jenis film fantasi yang pernah ditonton responden**

| Jenis film Fantasi | frekuensi | Persentase % |
|--------------------|-----------|--------------|
| Sangat tidak suka  | 1         | 1,3          |
| Tidak suka         | 7         | 9,3          |
| Biasa              | 24        | 32,0         |
| Suka               | 33        | 44,0         |
| Sangat suka        | 10        | 13,3         |
| Total              | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 7.2

Pada tabel 3.7 Responden diminta menilai film fantasi yang di adaptasi dari novel, dan memperoleh hasil sebagai berikut, responden yang sangat tidak menyukai film fantasi terdapat 1orang dengan 1,3 %. 7 orang atau 9,3% menyatakan tidak suka dengan genre film fantasi. Film fantasi dianggap biasa oleh sebanyak 24 orang atau 32,0%. sedangkan yang menyukai film fantasi terdapat 33 orang dengan persentase sebanyak 44,0%. 13,3% dari 100% responden memilih sangat menyukai genre fantasi, jumlah responden yang sangat menyukai genre ni sebanyak 10 orang. Genre fantasi saat ini sedang banyak di usung kedalam cerita seperti halnya trilogi hunger game, bahkan yang paling fenomenal yaitu harry potter, dan yang terbaru adalah divergent. Ada responden yang mengaku bahwa mereka menonton film jenis fantasi ini hanya karena tren saja dan mengikuti di sosial media. Namun sebagian responden memang menggemari genre fantasi, karena dianggap menyenangkan dengan efek-efek yang disajikan oleh film tersebut.

**Tabel 3.8 Jenis film fantasi yang pernah ditonton responden**

| Jenis film romance | frekuensi | Persentase % |
|--------------------|-----------|--------------|
| Sangat tidak suka  | 1         | 1,3          |
| Tidak suka         | 4         | 5,3          |
| Biasa              | 22        | 29,3         |
| Suka               | 26        | 234,7        |
| Sangat suka        | 22        | 29,3         |
| Total              | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 7.3

Tabel 3.8 menunjukkan Genre selanjutnya yaitu genre romance, responden diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai film bergenre romance. Hasilnya adalah sebanyak 1 orang yang sangat tidak menyukai genre ini, dengan persentase 1.3%. responden yang tidak suka terdapat 4 orang dengan persentase sebanyak 5.3%. responden yang biasa saja dengan genre ini terdapat 22 orang dengan persentase 29.3%. 26 orang menyukai genre romance dengan persentase sebanyak 34.7%. sedangkan sebanyak 29.3% atau 22 orang sangat menyukai genre romance. Genre romance ini digemari para kaum muda karena bersifat romantis dan tidak jauh beda dengan kehidupan sehari-hari. Banyak film adaptasi dari genre ini seperti ayat-ayat cinta, perempuan berkalung surban, laskar pelangi. Genre ini membawa beberapa pesan moral yang dapat disampaikan kepada para penonton sehingga ketika menonton atau membaca novelnya terdapat nilai-nilai yang disisipkan baik tersirat maupun tersurat.

**Tabel 3.9 Kegiatan setelah menonton (hanya diam)**

| Kegiatan : hanya diam | frekuensi | Persentase % |
|-----------------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah          | 18        | 24,0         |
| Kadang-kadang         | 19        | 25,3         |
| Sering                | 38        | 50,7         |
| Total                 | 75        | 100          |

Sumber: kuisioner nomor 8.1

Tabel 3.9 menunjukkan sikap atau perilaku dari responden ketika selesai menonton film adaptasi, hasilnya menunjukkan 18 orang atau sebesar 24.0% mengatakan tidak pernah hanya diam saja, mereka mencari informasi mengenai novelnya. Responden yang kadang-kadang hanya diam saja sebanyak 19 orang atau 25,3%. 38 orang atau 50,7% sering diam saja tanpa tindakan mencari novelnya atau menonton lagi hal ini disebabkan karena ceritanya yang tidak menarik, sehingga responden enggan untuk membaca novelnya. Dan juga mereka membutuhkan waktu ketika harus membaca novelnya karena harus mencari atau membeli novelnya terlebih dahulu. Ada juga jenis novel yang memang film nya terlebih dahulu muncul kemudian disusul dengan novelnya, sehingga responden tidak langsung mencari novelnya.

**Tabel 3.10 Kegiatan setelah menonton (Menonton lagi)**

| Kegiatan : hanya diam | frekuensi | Persentase % |
|-----------------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah          | 16        | 21,3         |
| Kadang-kadang         | 45        | 60,0         |
| Sering                | 14        | 18,7         |
| Total                 | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 8.2

Dari 75 responden seperti ditampilkan di tabel 3.10 diatas Sebanyak 21,3% atau 16 orang memilih tidak pernah menonton lagi. 45 orang atau sebanyak 60,0% memilih menonton film lagi. Pilihan untuk sering menonton filmnya lagi mendapat nilai sebesar 18,7% atau sebanyak 14 orang. Alasan yang dikemukakan beberapa responden adalah karena menonton film ini sebagai media hiburan atau sekedar mengisi waktu luang mereka.

**Tabel 3.11 Kegiatan setelah menonton (membaca bukunya)**

| Kegiatan : hanya diam | frekuensi | Persentase % |
|-----------------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah          | 36        | 48,0         |
| Kadang-kadang         | 27        | 36,0         |
| Sering                | 12        | 16,0         |
| Total                 | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 8.3

Kegiatan responden setelah menonton film yaitu membaca novel dengan persentase terbanyak 48 % memilih kadang-kadang atau 16 responden. Sebanyak 27 orang atau 36% responden mengatakan sering membaca novel setelah menonton film. 16,0% responden atau 12 orang dari 75 responden memilih selalu membaca novel setelah melihat filmnya. Hal ini dikarenakan Mereka akan menjadi penasaran dengan cerita yang disuguhkan dari segi novelnya atau bahkan tidak mendapatkan kepuasan setelah menonton filmnya yang dirasa kurang lengkap. Ada juga film yang terdapat dari trilogi novel sehingga responden lebih penasaran dan mencari serial selanjutnya. Hasil ini menunjukkan sebagian besar responden terpengaruh untuk membaca novelnya setelah menonton film yang diangkat dari novel.

**Tabel 3.12 Tabel motivasi dari keluarga untuk menonton film**

| Motivasi dari keluarga | frekuensi | Persentase % |
|------------------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah           | 50        | 66,7         |
| Kadang-kadang          | 23        | 30,7         |
| Sering                 | 2         | 2,7          |
| Total                  | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 9.1

Tabel 3.12 menunjukkan responden mendapatkan motivasi menonton film dari tiga jenis, yakni keluarga, teman dan individu. Dari data yang ada, keluarga responden sebesar 66.7% atau 50 responden tidak pernah memberikan motivasi untuk menonton film. Sebanyak 23 orang memilih kadang-kadang keluarga

mereka memotivasi mereka untuk menonton film dengan persentase sebesar 30.7%. hanya 2 orang dengan persentase 2.7% yang pernah dimotivasi oleh keluarga mereka.

**Tabel 3.13 Tabel motivasi dari teman untuk menonton film**

| Motivasi dari teman | frekuensi | Persentase % |
|---------------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah        | 3         | 4,0          |
| Kadang-kadang       | 27        | 36,0         |
| Sering              | 40        | 53,3         |
| Selalu              | 5         | 6,7          |
| Total               | 75        | 100          |

Sumber: kuisioner nomor 9.2

Tabel 3.13 merupakan data berisi Motivasi selanjutnya yaitu motivasi datang dari teman, sebanyak 3 orang memilih tidak pernah dimotivasi teman dengan persentase sebesar 4.0%. 36.0 % memilih kadang-kadang teman mereka memotivasi mereka untuk menonton film adaptasi dengan responden sebanyak 27 orang. Sedangkan 40 orang mengatakan selalu di motivasi agar menonton film adaptasi oleh teman mereka dengan persentase 53.3%. dan 5 orang atau 6.7% memilih selalu dimotivasi oleh teman ketika menonton film adaptasi.

**Tabel 3.14 Tabel motivasi dari diri sendiri untuk menonton film**

| Motivasi dari individu | frekuensi | Persentase % |
|------------------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah           | 4         | 5,3          |
| Kadang-kadang          | 28        | 37,3         |
| Sering                 | 34        | 45,3         |
| Selalu                 | 9         | 12,0         |
| Total                  | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 9.3

Individu atau motivasi dari dalam individu sendiri sebagai dorongan seseorang untuk menonton film, tabel 3.14 menunjukkan hasil sebanyak 4 orang dengan persentase 5.3 % mengaku tidak pernah karena mereka lebih mendapat motivasi dari keluarga maupun temannya. 28 orang atau 37.7% memilih kadang-kadang mendapat dorongan atau motivasi untuk menonton film adaptasi. 45.3% dari total responden memilih sering muncul keinginan dari dalam diri sendiri untuk menonton film adaptasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kegiatan membaca novel. Sebanyak 9 orang memilih selalu mendapat motivasi dari dirinya sendiri untuk menonton film adaptasi.

**Tabel 3.15 Tabel TV untuk menonton film**

| TV            | frekuensi | Persentase % |
|---------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah  | 49        | 65,3         |
| Kadang-kadang | 22        | 29,3         |
| Sering        | 4         | 5,3          |
| Total         | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 10.1

Tabel 3.15 menunjukkan media apa yang digunakan oleh responden ketika menonton film adaptasi novel. Media yang pertama adalah TV, 65,3% responden atau sebesar 49 orang menjawab tidak pernah menonton film dari TV. Hal ini dikarenakan ada media lain yang mereka pilih untuk menonton film adaptasi. Responden yang menjawab kadang-kadang menonton melalui TV sebanyak 22 orang dari 75 responden atau sebanyak 29,3%. Hanya 4 orang saja yang memilih sering menonton film adaptasi yang ditayangkan di TV dengan persentase sebanyak 5,3%.

**Tabel 3.16 Tabel bioskop untuk menonton film**

| Bioskop       | frekuensi | Persentase % |
|---------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah  | 2         | 2,7          |
| Kadang-kadang | 27        | 36,0         |
| Sering        | 40        | 53,3         |
| Selalu        | 6         | 8,0          |
| Total         | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 10.2

Tabel 3.16 menyajikan data bioskop sebagai sarana menonton film adaptasi. Hasil dari lapangan menunjukkan 2,7% responden atau sebesar 2 orang menjawab tidak pernah menonton film dari bioskop. Hal ini dikarenakan responden tidak memiliki waktu untuk ke bioskop hanya sekedar menonton film, mereka memanfaatkan kemudahan internet sebagai gantinya. Responden yang menjawab kadang-kadang menonton melalui bioskop sebanyak 27 orang dari 75 responden atau sebanyak 36,0%. Kemudian disusul nilai terbesar 40 orang yang memilih sering menonton film adaptasi dari bioskop dengan persentase sebanyak 53,3%. Responden dengan pilihan selalu menonton dari bioskop sebanyak 6 orang atau sebesar 8%

**Tabel 3.17 Tabel internet untuk menonton film**

| Inernet       | frekuensi | Persentase % |
|---------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah  | 4         | 5,3          |
| Kadang-kadang | 28        | 37,3         |
| Sering        | 34        | 45,3         |
| Selalu        | 9         | 12,0         |
| Total         | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 10.3

Internet digunakan responden sebagai media menonton film adaptasi novel dapat dilihat pada Tabel 3.17. Dari 75 responden hanya terdapat 5,3% atau sebesar 4 orang menjawab tidak pernah menonton film dari internet. Responden yang menjawab kadang-kadang menonton melalui Internet sebanyak 28 orang dari 75 responden atau sebanyak 37,3%. 34 orang responden yang memilih sering menonton film adaptasi yang melalui internet dengan persentase sebanyak 45,3%. Sedangkan yang memilih jawaban selalu sebanyak 9 orang dengan persentase sebanyak 12%.

### **III.2.1.2 Kategori perilaku menonton film**

Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan perilaku menonton film adaptasi responden dalam tiap kategori.

**Tabel 3.18 Tabel distribusi frekuensi perilaku menonton film responden**

| Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|-----------|----------------|
| 19    | 1         | 1,3            |
| 20    | 1         | 1,3            |
| 22    | 1         | 1,3            |
| 23    | 2         | 2,7            |
| 24    | 1         | 1,3            |
| 26    | 7         | 9,3            |
| 27    | 5         | 6,7            |
| 28    | 10        | 13,3           |
| 29    | 11        | 14,7           |
| 30    | 6         | 8,0            |
| 31    | 6         | 8,0            |
| 32    | 7         | 9,3            |
| 33    | 5         | 6,7            |
| 34    | 6         | 8,0            |
| 35    | 1         | 1,3            |
| 36    | 3         | 4,0            |
| 38    | 2         | 2,7            |
| Total | 75        | 100            |

Sumber: data primer diolah

Tabel 3.18 menunjukkan data distribusi frekuensi dari perilaku menonton film adaptasi. Hasil diatas didapat dari penjumlahan setiap responden pada perilaku menonton film. Setelah mendapat hasil data diatas, maka data dikelompokkan menjadi tiga bagian kategori yakni tinggi, sedang dan rendah. Pengolahan data menggunakan spss 16. Dengan hasil dibawah ini.

**Tabel 3.19 Tabel perilaku menonton film responden**

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| Tinggi   | 12        | 16,0       |
| Sedang   | 57        | 76,0       |
| Rendah   | 6         | 8,0        |
| Total    | 75        | 100        |

Sumber: data primer diolah

Data yang diperoleh di lapangan mengenai perilaku menonton film adaptasi novel dapat diketahui bahwa 75 reponden yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 8,0%. Responden yang tergolong dalam kategori sedang sebanyak 76,0%, sedangkan sisanya yaitu 16,0 % termasuk dalam kategori tinggi. Dari data diatas dapat diketahui bahwa perilaku menonton film adaptasi novel pada masyarakat surabaya tergolong sedang. Hal ini dapat dikaitkan dengan masalah kegemaran tentang genre dari film yang ditonton. Tidak semua genre film mereka sukai, hanya beberapa genre film yang dapat menarik minat mereka. Mereka akan selalu menonton jenis film yang mereka sukai, dan jarang menonton genre yang tidak menarik minat mereka. Selain itu motivasi juga dapat mempengaruhi perilaku menonton film pada masyarakat.

## II.2.2 Perilaku membaca novel

**Tabel 3.20 membaca novel adaptasi**

| Intensitas    | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Tidak pernah  | 0         | 0          |
| Kadang-kadang | 36        | 48,0       |
| Sering        | 12        | 16,0       |
| Selalu        | 27        | 36,0       |
| Total         | 75        | 100        |

Sumber: kuisioner nomor 11

Keterangan :

Jarang : 1-2 kali

Kadang-kadang : 2-3 kali

Sering : 3-4 kali

Selalu : >4 kali

Tabel 3.20 menunjukkan pernah tidaknya responden membaca novel adaptasi, dengan hasil sebagai berikut, 36 orang mengatakan kadang-kadang membaca novel adaptasi dengan persentase sebanyak 48%. Sedangkan yang sering ada sebanyak 16% atau 12 orang. Untuk yang memilih sering sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 36 %. Data di atas menunjukkan bahwa dari sebanyak 75 orang responden pernah membaca novel adaptasi. Saat ini sudah banyak cara dalam mengakses buku atau novel, banyak tersedia toko online yang

dapat membeli novel secara online, selain itu banyak terdapat toko buku, perpustakaan yang menyediakan buku berupa novel. Ada juga responden yang membaca novel dari meminjam teman yang membeli novel. Ada berbagai cara responden dalam mendapatkan akses novel tersebut.

**Tabel 3.21 Jumlah novel yang dibaca responden dalam 3 bulan terakhir**

| Jumlah film   | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Jarang        | 58        | 41,3           |
| Kadang-kadang | 15        | 37,3           |
| Sering        | 2         | 20,0           |
| Total         | 75        | 100            |

Sumber : kuisioner no 12

Keterangan :

Jarang : 1-2 kali

Kadang-kadang : 2-3 kali

Sering : 3-4 kali

Selalu : >4 kali

Jumlah rata-rata novel yang pernah dibaca oleh responden ditampilkan dalam tabel 3.21 diatas. Dalam tabel menunjukkan bahwa dalam 3 bulan terakhir sebanyak 58 orang responden atau sebanyak 77,3% jarang membaca novel

adaptasi.. Sedangkan yang membaca kadang-kadang membaca novel ada sebanyak 15 orang atau 20%. Untuk yang sering membaca sebesar 2 % atau sebanyak 2 orang. Untuk responden yang membaca sering, biasanya membaca novel yang berbentuk seri atau berkelanjutan, sehingga mereka menimbulkan penasaran di novel selanjutnya. Atau mereka memanfaatkan membaca novel untuk mengisi waktu luangnya.

**Tabel 3.22 Jenis film action yang pernah ditonton responden**

| Jenis film Action | Frekuensi | Persentase % |
|-------------------|-----------|--------------|
| Sangat tidak suka | 3         | 4,0          |
| Tidak suka        | 17        | 22,7         |
| Biasa             | 22        | 29,3         |
| Suka              | 22        | 29,3         |
| Sangat suka       | 11        | 14,7         |
| Total             | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 12.1

Tabel 3.22 menunjukkan jenis novel adaptasi yang digemari oleh responden. Dari tiga pilihan genre novel yakni action, fantasi dan romance, menunjukkan hasil sebagai berikut: responden yang sangat tidak menyukai novel bergenre action ada 3 orang dengan persentase 4,0%. Sedangkan responden yang tidak menyukai novel action ada 17 orang dengan persentase 22,7%. Responden yang menganggap biasa saja novel action terdapat 22 orang dengan persentase 29,3%. Sama halnya dengan jumlah responden yang menganggap biasa saja genre action, 24 orang menyukai genre novel action dengan persentase sebanyak 29,3%.

dan yang sangat menyukai novel action ada 11 orang dengan persentase 14,7%. Berbeda dengan genre fantasi dan romance. Genre action ini memang kurang diminati dalam novel.

**Tabel 3.23 Jenis film fantasi yang pernah ditonton responden**

| Jenis film Action | Frekuensi | Persentase % |
|-------------------|-----------|--------------|
| Sangat tidak suka | 1         | 1,3          |
| Tidak suka        | 7         | 9,3          |
| Biasa             | 24        | 32,0         |
| Suka              | 33        | 44,0         |
| Sangat suka       | 10        | 13,3         |
| Total             | 75        | 100          |

Sumber: kuisioner nomor 12.2

Tabel 3.23 menunjukkan data darilapangan tentang minat responden dari genre novel fantasi. Dari 75 Responden diminta menilai novel fantasi, dan memperoleh hasil sebagai berikut, responden yang sangat tidak menyukai novel fantasi terdapat 1 orang dengan 1,3 %. Sebanyak 7 orang responden memberikan jawaban tidak suka terhadap genre fantasi, dengan persentase sebanyak 9,3% dari seratus persen. Novel fantasi dianggap biasa oleh sebanyak 24 orang atau 32%. sedangkan yang menyukai novel fantasi terdapat 33 orang dengan persentase sebanyak 44%. Responden yang sangat menyukai genre fantasi sebanyak 13,3% atau 10 orang. Genre fantasi saat ini sedang banyak di usung kedalam cerita seperti halnya trilogi hunger game, bahkan yang paling fenomenal yaitu harry

potter, dan yang terbaru adalah divergent. Banyak novel genre fantasi yang merupakan terbitan luar negeri yang sudah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia, sehingga mudah dibaca. Genre fantasi ini mempunyai kelebihan yakni dapat memunculkan imajinasi dari pembacanya, dimana cerita yang disampaikan memang berupa fantasi sehingga pembaca bisa menggambarkan sendiri wujud yang dijelaskan didalam novel. Genre ini memang banyak diminati dikalangan remaja, karena sedang tren, dan juga menjadi pengisi waktu luang para remaja.

**Tabel 3.24 Jenis film romance yang pernah ditonton responden**

| Jenis film Action | frekuensi | Persentase % |
|-------------------|-----------|--------------|
| Sangat tidak suka | 1         | 1,3          |
| Tidak suka        | 4         | 5,3          |
| Biasa             | 22        | 29,3         |
| Suka              | 26        | 34,7         |
| Sangat suka       | 22        | 29,3         |
| Total             | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 12.3

Genre selanjutnya adalah genre romance data disajikan dalam tabel 3.24, responden diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai novel bergenre romance. Hasilnya adalah sebanyak 1 orang yang sangat tidak menyukai genre ini, dengan persentase 1.3%. responden yang tidak suka terdapat 4 orang dengan

persentase sebanyak 5.3%. responden yang biasa saja dengan genre ini terdapat 22 orang dengan persentase 29.3%. 26 orang menyukai genre romance dengan persentase sebanyak 34,7%. sedangkan sebanyak 29,3% atau 22 orang sangat menyukai genre romance. Genre romance ini digemari para kaum muda karena bersifat romantis dan tidak jauh beda dengan kehidupan sehari-hari. Banyak novel adaptasi dari genre ini seperti ayat-ayat cinta, perempuan berkalung surban, laskar pelangi. Genre ini membawa sisi emosional pembacanya karena dari segi cerita genre ini memiliki latar belakang dunia nyata yang bisa saja dialami oleh pembacanya.

**Tabel 3.25 Kegiatan setelah membaca novel (hanya diam)**

| Kegiatan : hanya diam | Frekuensi | Persentase % |
|-----------------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah          | 18        | 24,0         |
| Kadang-kadang         | 15        | 20,0         |
| Sering                | 42        | 56,0         |
| Total                 | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 13.1

Tabel 3.25 menunjukkan sikap atau perilaku dari responden ketika selesai membaca novel adaptasi, hasilnya menunjukkan 18 orang atau sebesar 24.0% mengatakan tidak pernah hanya diam saja, mereka mencari informasi mengenai filmnya. Responden yang kadang-kadang hanya diam saja sebanyak 15 orang atau

20%. 42 orang atau 56% sering diam saja tanpa tindakan mencari filmnya atau membaca lagi hal ini disebabkan karena ceritanya yang tidak menarik, sehingga responden enggan untuk membaca novelnya lagi atau menonton filmnya ataupun ada pula responden yang tidak tertarik jika novelnya divilemkan, karena menganggap nantinya akan jelek jika difilmkan.. Dan juga mereka membutuhkan waktu ketika harus membaca novelnya karena harus mencari atau membeli novelnya terlebih dahulu. Ada juga jenis novel yang memang film nya terlebih dahulu muncul kemudian disusul dengan novelnya, sehingga responden tidak langsung mencari novelnya.

**Tabel 3.26 Kegiatan setelah membaca novel (membaca novelnya lagi)**

| Kegiatan : hanya diam | Frekuensi | Persentase % |
|-----------------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah          | 54        | 72,0         |
| Kadang-kadang         | 19        | 25,3         |
| Sering                | 2         | 2,7          |
| Total                 | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 13.2

Tabel 3.26 menunjukkan sikap atau perilaku dari responden ketika selesai membaca novel adaptasi, hasilnya menunjukkan 54 orang atau sebesar 72.0% mengatakan tidak pernah hanya diam saja, mereka mencari informasi mengenai filmnya. Responden yang kadang-kadang hanya diam saja sebanyak 19 orang atau

25,3%. 2 orang atau 2,7% sering diam saja tanpa tindakan mencari filmnya atau membaca lagi hal ini disebabkan karena ceritanya yang tidak menarik, sehingga responden enggan untuk membaca novelnya lagi atau menonton filmnya ataupun ada pula responden yang tidak tertarik jika novelnya divilemkan, karena menganggap nantinya akan jelek jika difilmkan.. Dan juga mereka membutuhkan waktu ketika harus membaca novelnya karena harus mencari atau membeli novelnya terlebih dahulu. Ada juga jenis novel yang memang film nya terlebih dahulu muncul kemudian disusul dengan novelnya, sehingga responden tidak langsung mencari novelnya. Ada pula yang memilih membaca lagi dengan alasan, ingin lebih mendalami cerita, karena jika membaca hanya sekali dirasa kurang menghayati dan kurang memahami isi cerita, sehingga dia membaca novel itu lagi dengan harapan dapat lebih menghayati isi cerita. Ada pula yang memiliki ikatan emosional, yaitu dia merasa novel itu bercerita sangat nyata, atau pernah dia alami, atau mungkin menjadi impiannya.

**Tabel 3.27 Kegiatan setelah membaca novel (menonton filmnya)**

| Kegiatan : hanya diam | Frekuensi | Persentase % |
|-----------------------|-----------|--------------|
| Kadang-kadang         | 29        | 38,7         |
| Sering                | 35        | 46,7         |
| Selalu                | 11        | 14,7         |
| Total                 | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 17.3

Tabel 3.27 menunjukkan sikap atau perilaku dari responden ketika selesai membaca novel adaptasi yaitu menonton filmnya, hasilnya menunjukkan 29 orang atau sebesar 38,7% mengatakan kadang-kadang menonton filmnya. Responden yang sering menonton filmnya sebanyak 35 orang atau 46,7%. 11 orang atau 14,7 % memilih selalu menonton filmnya. Alasan yang diberikan dari salah satu responden adalah, dia ingin mengetahui jika cerita tersebut di filmnkan. Dia menjadi penasaran, siapa saja tokoh yang memerankan tiap-tiap karakter. Selain itu dia juga ingin membandingkan isi cerita dari novel dan film tersebut.

**Tabel 3.28 Tabel motivasi dari keluarga untuk membaca novel**

| Motivasi dari keluarga | frekuensi | Persentase % |
|------------------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah           | 54        | 72,0         |
| Kadang-kadang          | 19        | 25,3         |
| Sering                 | 2         | 2,7          |
| Total                  | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 14.1

Tabel 3.28 menunjukkan responden mendapatkan motivasi membaca novel dari tiga jenis, yakni keluarga, teman dan individu. Dari data yang ada, keluarga responden sebesar 72% atau 54 responden tidak pernah memberikan motivasi untuk membaca novel adaptasi. Sebanyak 19 orang memilih kadang-kadang keluarga mereka memotivasi mereka untuk membaca novel dengan persentase sebesar 25,3%. Sedangkan hanya 2 orang dengan persentase 2.7% yang pernah dimotivasi oleh keluarga mereka.

**Tabel 3.29 Tabel motivasi dari teman untuk membaca novel**

| Motivasi dari teman | frekuensi | Persentase % |
|---------------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah        | 6         | 8,0          |
| Kadang-kadang       | 42        | 56,0         |
| Sering              | 24        | 32,0         |
| Selalu              | 3         | 4,0          |
| Total               | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 13.2

Tabel 329 merupakan data berisi Motivasi selanjutnya yaitu motivasi datang dari teman, sebanyak 6 orang memilih tidak pernah dimotivasi teman dengan persentase sebesar 8%. 56 % memilih kadang-kadang teman mereka memotivasi mereka untuk membaca novel adaptasi dengan responden sebanyak 42 orang. Sedangkan 24 orang mengatakan selalu di motivasi agar membaca novel adaptasi oleh teman mereka dengan persentase 32%. dan 3 orang atau 4% memilih selalu dimotivasi oleh teman ketika membaca novel adaptasi. Lingkungan memang sangat berpengaruh dalam memotivasi seseorang dalam membaca.

**Tabel 3.30 Tabel motivasi dari diri sendiri untuk menonton film**

| Motivasi dari individu | frekuensi | Persentase % |
|------------------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah           | 7         | 9,3          |
| Kadang-kadang          | 37        | 49,3         |
| Sering                 | 23        | 30,7         |
| Selalu                 | 8         | 10,7         |
| Total                  | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 13.3

Individu atau motivasi dari dalam individu sendiri sebagai dorongan seseorang untuk membaca novel, tabel 3.30 menunjukkan hasil sebanyak 7 orang dengan persentase 9,3 % mengaku tidak pernah karena mereka lebih mendapat motivasi dari keluarga maupun temannya. 37 orang atau 49,3% memilih kadang-kadang mendapat dorongan atau motivasi untuk membaca novel adaptasi. 30,7% dari total responden memilih sering muncul keinginan dari dalam diri sendiri untuk membaca novel adaptasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kegiatan membaca novel. Sebanyak 8 orang memilih selalu mendapat motivasi dari dirinya sendiri untuk menonton film adaptasi dengan persentase sebesar 10,7.

**Tabel 3.31 Tabel membaca novel dari film yang di tayangkan di TV**

| TV            | frekuensi | Persentase % |
|---------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah  | 53        | 70,7         |
| Kadang-kadang | 20        | 26,7         |
| Sering        | 2         | 2,7          |
| Total         | 75        | 100          |

Sumber: kuisioner nomor 18.2

Tabel 3.31 menunjukkan media apa yang digunakan oleh responden ketika membaca novel dari film yang ditayangkan di TV. 70,7% responden atau sebesar 53 orang menjawab tidak pernah membaca novel dari film yang ditayangkan di TV. Hal ini dikarenakan ada media lain yang mereka pilih untuk menonton film adaptasi. Responden yang menjawab kadang-kadang membaca novel dari film yang ditayangkan di TV sebanyak 20 orang dari 75 responden atau sebanyak 26,7%. Hanya 2 orang saja yang memilih sering membaca novel dari film yang ditayangkan di TV dengan persentase sebanyak 2,7%.

**Tabel 3.32 Tabel membaca novel dari film yang ditayangkan di bioskop**

| Bioskop       | frekuensi | Persentase % |
|---------------|-----------|--------------|
| Kadang-kadang | 36        | 48,0         |
| Sering        | 33        | 44,0         |
| Selalu        | 6         | 8,0          |
| Total         | 75        | 100          |
|               |           |              |

Sumber: kuisisioner nomor 10.2

Tabel 3.32 menyajikan data membaca novel dari film yang ditayangkan di bioskop. Hasil dari lapangan menunjukkan 48% responden atau sebesar 36 orang menjawab kadang – kadang membaca novel dari film yang ditayangkan di bioskop. Hal in dikarenakan responden tidak memiliki waktu untuk ke bioskop hanya sekedar menonton film, mereka memanfaatkan kemudahan internet sebagai gantinya. Responden yang menjawab serinh menonton melalui bioskop sebanyak 33 orang dari 75 responden atau sebanyak 44%. Kemudian disusul nilai responden dengan pilihan selalu menonton dari bioskop sebanyak 6 orang atau sebesar 8%

**Tabel 3.33 Tabel membaca novel dari film yang ditayangkan di internet**

| Inernet       | frekuensi | Persentase % |
|---------------|-----------|--------------|
| Tidak pernah  | 6         | 8,0          |
| Kadang-kadang | 38        | 50,7         |
| Sering        | 23        | 30,7         |
| Selalu        | 8         | 10,7         |
| Total         | 75        | 100          |

Sumber: kuisisioner nomor 19.3

Internet digunakan responden sebagai media membaca novel dari film dapat dilihat pada Tabel 3.33. Dari 75 responden hanya terdapat 8% atau sebesar 6 orang menjawab tidak pernah membaca novel dari film yang ditayangkan di internet. Responden yang menjawab kadang-kadang membaca novel dari film yang ditayangkan di nternet sebanyak 38 orang dari 75 responden atau sebanyak 50,7%. 23 orang responden yang memilih sering membaca novel dari film yang ditayangkan di internet dengan persentasi sebanyak 30,7%. Sedangkan yang memilih jawaban selalu sebanyak 8 orang dengan persentase sebanyak 10,7%.

### **III.3.2. Kategori perilaku membaca novel**

Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan perilaku menonton membaca novel adaptasi responden dalam tiap kategori. Sebelum dikelompokkan menjadi 3 kategori, terlebih dahulu dicari distribusi frekuensi perilaku membaca novel pada responden. Data distribusi frekuensi responden diperoleh dari keseluruhan data tiap responden pada perilaku membaca novel.

Hasil dari perhitungan perilaku membaca novel adaptasi ditampilkan dalam tabel 3.34 dibawah ini.

**Tabel 3.34 tabel distribusi frekuensi perilaku membaca novel adaptasi**

| Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|-----------|----------------|
| 17    | 1         | 1,3            |
| 20    | 2         | 2,7            |
| 21    | 2         | 2,7            |
| 22    | 3         | 4,0            |
| 23    | 1         | 1,3            |
| 24    | 8         | 10,7           |
| 25    | 7         | 9,3            |
| 26    | 6         | 8,0            |
| 27    | 7         | 9,3            |
| 28    | 7         | 9,3            |
| 29    | 6         | 8,0            |
| 30    | 4         | 5,3            |
| 31    | 8         | 10,7           |
| 32    | 4         | 5,3            |
| 33    | 2         | 2,7            |
| 34    | 2         | 2,7            |
| 35    | 2         | 2,7            |
| 37    | 2         | 2,7            |
| 39    | 1         | 1,3            |
| Total | 75        | 100            |

Sumber: data primer diolah

Tabel 3.34 diolah kembali dengan menggunakan spss 16 untuk mengetahui kategori dari setiap responden. Hasil dari pengolahan data tabel 3.34 adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.35 Tabel perilaku membaca novel responden**

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| Tinggi   | 9         | 12,0       |
| Sedang   | 57        | 76,0       |
| Rendah   | 9         | 12,0       |
| Total    | 75        | 100        |

Sumber: data primer diolah

Data yang diperoleh di lapangan mengenai perilaku membaca novel adaptasi diperoleh hasil bahwa 75 responden yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 12%. Responden yang tergolong dalam kategori sedang sebanyak 76%, sedangkan sisanya yaitu 12% termasuk dalam kategori tinggi. Dari data di atas dapat diketahui bahwa perilaku membaca novel adaptasi pada masyarakat Surabaya tergolong sedang. Tidak semua genre novel mereka sukai, hanya beberapa genre novel yang dapat menarik minat mereka. Mereka akan selalu membaca jenis novel yang mereka sukai, dan jarang membaca genre yang tidak menarik minat mereka.

Jenis novel berbentuk trilogy atau bersambung dapat juga menarik minat membaca responden karena cerita yang bersambung, sama halnya dengan *hunger game*, *laskar pelangi*.

### III.3 Pemilihan antara film atau novel

Dalam suatu cerita tidak ditemukan secara pasti lebih menyukai mana, karena keduanya merupakan hal yang berbeda. Film merupakan suatu bentuk audio visual sedangkan novel merupakan suatu bahan bacaan, dan hanya berbentuk visual. Buku merupakan media cetak yang dapat menimbulkan daya imajinasi pada pembacanya. Dibawah ini merupakan tabel untuk responden memilih novel atau film jika dalam satu cerita yang sama.

**Tabel 3.36 alasan responden yang memilih film atau novel**

| Kategori   | F  | %    |
|------------|----|------|
| Film       | 29 | 38,7 |
| Novel      | 21 | 28,0 |
| Dua-duanya | 25 | 33,3 |
| Total      | 75 | 100  |

Sumber :

Tabel 3.36 menyajikan data tentang prioritas atau lebih dahulu memilih media mana jika responden di sajikan oleh cerita yang sama. Dari 75 orang memilih film sebanyak 29 orang atau 38,7%. Untuk responden yang memilih novel sebanyak 28% atau 21 orang. 33,3% dari seratus persen responden memilih dua-duanya dengan frekuensi sebanyak 25 orang. Untuk alasan dapat dilihat di tabel selanjutnya.

**Tabel 3.37 alasan responden yang memilih film**

| Alasan                          | F  | %    |
|---------------------------------|----|------|
| Tidak memerlukan daya imajinasi | 2  | 2,7  |
| Lebih mudah dipahami            | 12 | 16   |
| Audio visual                    | 10 | 13,3 |
| Lain-lain...                    | 5  | 6,7  |

Sumber: kuisisioner nomor 20

Tabel 3.37 mengenai pemilihan responden terhadap 2 media yang berbeda yakni novel dan film namun dalam cerita yang sama. Disini peneliti ingin mengetahui responden lebih memilih yang mana, film, novel atau keduanya. dalam cerita yang sama, terkadang seseorang lebih suka menonton filmnya atau sebaliknya dan ada juga yang memilih keduanya. Dari 75 responden 29 orang memilih film dengan alasan mudah dipahami mendapat skor tertinggi yakni 16% atau sebanyak 12, sedangkan alasan memilih film karena tampilan yang audio visual sebanyak 10 responden dengan 13,3%. Responden yang memberikan alasan tidak memerlukan daya imajinasi sebanyak 2,7% dan 2 orang. 6,7% memilih jawaban lain-lain, yang menyebutkan seperti tidak memakan waktu yang banyak, karena film biasanya hanya berkisar 1-2 jam saja, sedangkan saat membaca novel bisa berjam-jam.

**Tabel 3.38 alasan responden yang memilih novel**

| Alasan                               | F  | %    |
|--------------------------------------|----|------|
| Membaca dapat meningkatkan imajinasi | 11 | 14,7 |
| Ceritanya lebih lengkap              | 6  | 8,0  |
| Hobi membaca                         | 3  | 4,0  |

Sumber: kuisisioner nomor 21

Responden yang memilih novel 21 orang dengan mayoritas alasan berupa dapat memunculkan daya imajinasi pembaca dengan persentase sebesar 16,0%, serta cerita yang tersaji lebih lengkap sebanyak 8,0%. Untuk responden yang memilih kedua-duanya sebanyak 25 orang dengan alasan sama-sama menarik sebesar 14,7% dan ingin membandingkan keduanya sebesar 12,0%.

**Tabel 3.39 alasan responden yang memilih novel dan film**

| Alasan                                      | F  | %    |
|---|----|------|
| Ingin membandingkan dari media yang berbeda | 9  | 12,0 |
| Sama-sama menarik                           | 11 | 14,7 |
| Audio visual                                | 2  | 2,7  |
| Lain-lain                                   | 3  | 4,0  |

Sumber: kuisisioner nomor 22

Tabel 3.39 menjelaskan tentang dua media yang berbeda yakni film dan novel namun menyajikan isi yang sama. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh masalah sikap atau perilaku seseorang, seperti lebih memilih film karena lebih mudah dipahami, menampilkan audio visual, serta tidak memerlukan waktu yang

banyak, beberapa alasan ini dapat menimbulkan kepuasan tersendiri dari responden untuk menonton film dari pada membaca novelnya. Sedangkan untuk yang memilih novel, dapat dilihat jika mereka kesenangan mereka terhadap membaca karena dapat meningkatkan imajinasi dan juga dari segi cerita mereka memilih novel karena tersaji lebih lengkap. Berbeda dengan seseorang yang memilih kedua-duanya yakni film dan novel, sama halnya pernyataan dari darwanto (2008:108), pengalaman yang didapat dari film dapat membantu memperoleh informasi, dimana hal itu akan menimbulkan seseorang untuk melakukan perbuatan dalam hal ini membaca novelnya.

Untuk seseorang yang lebih memilih membaca novelnya, terdapat beberapa alasan yang mendasarinya. Melihat data diatas dapat dikaitkan dengan pendapat nell (1988) dalam (clark & rumbold, 2006 : 22) yang mengatakan bahwa pengalaman membaca seseorang sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan, jika dirasa sebagai aktivitas yang tidak menyenangkan mereka akan berhenti membaca dan memilih aktifitas lainnya yang lebih menyenangkan dalam hal ini menonton filmnya.

**Tabel 3.40 lebih dahulu novel atau film**

| Lebih dahulu     | f  | %    |
|------------------|----|------|
| Menonton filmnya | 31 | 41,3 |
| Membaca novelnya | 44 | 58,7 |
| Total            | 75 | 100  |

Sumber : kuisisioner nomor 23

Tabel diatas berisi informasi tentang pilihan responden tentang lebih dahulu mana antara menonton filmnya dahulu baru membaca novelnya atau membaca novelnya dahulu baru menonton filmnya. Hasilnya adalah 331 orang memilih menonton filmnya dahulu baru membaca novelnya dengan persentase sebesar 41,3%. Sedangkan yang memilih membaca novelnya dahulu baru menonton filmnya sebesar 58,7% atau sebanyak 44 orang. Untuk alasannya dapat dilihat pada tabel berikutnya.

**Tabel 3.41 alasan memilih lebih dahulu novel atau film**

| Pilihan                                | Alasan   | F  | %    |
|--|--|----|------|
| Menonton filmnya baru membaca novelnya | Ingin mengetahui ceritanya terlebih dahulu         | 18 | 24,0 |
|  | Ingin mencocokkan isi cerita                       | 8  | 10,7 |
|  | Lain-lain  | 5  | 6,7  |
| Membaca novelnya baru menonton Filmnya | Membaca buku lebih mudah membayangkan              | 30 | 40,0 |
|  | Film tidak dapat diulang karena bersifat satu arah | 10 | 13,3 |
|  | Lain-lain  | 4  | 5,3  |
| Total                                  |  | 75 | 100  |

Sumber : kuisioner nomor 24 dan 25

Tabel 3.41 menunjukkan tentang bagaimana responden memilih lebih dahulu novel atau film dan hasilnya menunjukkan bahwa 31 orang atau 41,3% memilih menonton filmnya baru membaca novelnya, sedangkan 44 orang atau sebanyak 58% memilih membaca novelnya terlebih dahulu baru kemudian menonton filmnya. Responden yang memilih film dahulu dengan alasan ingin mengetahui ceritanya terlebih dahulu sebanyak 24%, dan ingin mencocokkan isi cerita 10,7 %. Untuk responden yang memilih novel terlebih dahulu memilih alasan yakni membaca buku lebih mudah membayangkan ceritanya sebanyak

40,0%, dan 13,3 % memilih alasan novel yang dapat diulang dan dipahami beberapa kali.

**Tabel 3.42 film dan novel sama-sama menarik**

| Novel dan film sama-sama menarik | f  | %    |
|----------------------------------|----|------|
| Sangat tidak setuju              | 3  | 4,0  |
| Tidak setuju                     | 7  | 9,3  |
| Biasa                            | 21 | 28,0 |
| Setuju                           | 40 | 53,3 |
| Sangat setuju                    | 4  | 5,3  |
| total                            | 75 | 100  |

Sumber : kuisioner nomor 22.1

Tabel 3.42 memberikan informasi tentang novel dan film sama-sama menarik menurut responden dengan hasil sebagai berikut, responden memilih sangat tidak setuju novel dan film sama-sama menarik sebanyak 3 orang dan 4%. 7 orang dan 9,3% memilih tidak setuju. sedangkan biasa saja dipilih oleh 21 responden dengan persentase sebanyak 28%. Setuju mendapat responden sebesar 53,3% atau 40 responden. Sedangkan sangat setuju 4 orang dengan 5,3%.

**Tabel 3.43 film dan novel menambah literasi**

| Novel dan film menambah literasi | f  | %    |
|----------------------------------|----|------|
| Sangat tidak setuju              | 0  | 0    |
| Tidak setuju                     | 2  | 2,7  |
| Biasa                            | 21 | 28,0 |
| Setuju                           | 44 | 58,7 |
| Sangat setuju                    | 8  | 10,7 |
| total                            | 75 | 100  |

Sumber : kuisioner nomor 22.2

Tabel 3.43 memberikan informasi tentang novel dan film sama-sama menarik menurut responden dengan hasil sebagai berikut, 2 orang dan 2,7% memilih tidak setuju. sedangkan biasa saja dipilih oleh 21 responden dengan persentase sebanyak 28%. Setuju mendapat responden sebesar 58,7% atau 44 responden. Sedangkan sangat setuju 8 orang dengan 10,7%.

**Tabel 3.44 film dan novel menambah informasi**

| Novel dan film menambah informasi | f  | %    |
|-----------------------------------|----|------|
| Sangat tidak setuju               | 1  | 1,3  |
| Tidak setuju                      | 8  | 10,7 |
| Biasa                             | 20 | 26,7 |
| Setuju                            | 41 | 54,7 |
| Sangat setuju                     | 5  | 6,7  |
| Total                             | 75 | 100  |

Sumber : kuisioner nomor 22.3

Tabel 3.44 memberikan informasi tentang fungsi novel dan film yaitu menambah informasi menurut responden dengan hasil sebagai berikut, responden memilih sangat tidak setuju novel dan film sama-sama menarik sebanyak 1 orang dan 1,3%. 8 orang dan 10,7% memilih tidak setuju. sedangkan biasa saja dipilih oleh 20 responden dengan persentase sebanyak 26,7%. Setuju mendapat responden sebesar 54,7% atau 41 responden. Sedangkan sangat setuju 5 orang dengan 6,7%.

**Tabel 3.45 film dan novel sebagai lifestyle**

| Novel dan film sebagai lifestyle | f  | %    |
|----------------------------------|----|------|
| Sangat tidak setuju              | 0  | 0    |
| Tidak setuju                     | 13 | 17,3 |
| Biasa                            | 31 | 41,3 |
| setuju                           | 29 | 38,7 |
| Sangat setuju                    | 2  | 2,7  |
| total                            | 75 | 100  |

Sumber : kuisisioner nomor 22.4

Tabel 3.45 memberikan informasi tentang fungsi novel dan film sebagai lifestyle menurut responden dengan hasil sebagai berikut, responden memilih sangat tidak setuju novel dan film sebagai lifestyle sebanyak 0 orang dan 0%. Sedangkan tidak setuju novel dan film sebagai lifestyle sebanyak 13 orang dan 17,3%. Sedangkan biasa saja dipilih oleh 31 responden dengan persentase sebanyak 41,3%. Setuju mendapat responden sebesar 38,7% atau 29 responden. Sedangkan sangat setuju 2 orang dengan 2,7%.

**Tabel 3.46 film dan novel sarana hiburan**

| Novel dan film sarana hiburan | f  | %    |
|-------------------------------|----|------|
| Sangat tidak setuju           | 1  | 1,3  |
| Tidak setuju                  | 0  | 0    |
| Biasa                         | 11 | 14,7 |
| Setuju                        | 48 | 64,0 |
| Sangat setuju                 | 15 | 20,0 |
| total                         | 75 | 100  |

Sumber : kuisioner nomor 22.5

Tabel 3.46 memberikan informasi tentang fungsi novel dan film sebagai sarana hiburan menurut responden dengan hasil sebagai berikut, responden memilih sangat tidak setuju novel dan film sebagai sarana hiburan sebanyak 1 orang dan 1,3%. Sedangkan biasa saja dipilih oleh 11 responden dengan persentase sebanyak 14,4%. Setuju mendapat responden sebesar 64% atau 48 responden. Sedangkan sangat setuju 15 orang dengan 20%.

**Tabel 3.47 film dan novel sarana pendidikan**

| Novel dan film sama-sama menarik | f  | %    |
|----------------------------------|----|------|
| Sangat tidak setuju              | 0  | 0    |
| Tidak setuju                     | 2  | 2,7  |
| Biasa                            | 20 | 26,7 |
| Setuju                           | 48 | 64,0 |
| Sangat setuju                    | 5  | 6,7  |
| Total                            | 75 | 100  |

Sumber : kuisioner nomor 22.5

Tabel 3.47 memberikan informasi tentang fungsi novel dan film sebagai sarana pendidikan menurut responden dengan hasil sebagai berikut, responden memilih tidak setuju novel dan film sebagai sarana hiburan sebanyak 2 orang dan 2,7%. Sedangkan biasa saja dipilih oleh 20 responden dengan persentase sebanyak 26,7%. Setuju mendapat responden sebesar 64% atau 48 responden. Sedangkan sangat setuju 5 orang dengan 6,7%.

### **III.4 uji validitas dan reabilitas.**

Penelitian yang valid dan reabilel merupakan syarat yang paling penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian validitas dan realibilitas dengan menafsirkan uji validitas. Dengan menggunakan jumlah sampel 75 maka nilai r tabel didapat  $df = n-2$ , jadi df adalah 73 dengan  $\alpha = 5\%$  yakni 0,1914.

Selanjutnya untuk uji realibilitas kriteria yang digunakan adalah jika nilai hitung lebih besar dari nilai r tabel. Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan spss 16 disapat *cronbach's alpha* sebesar 0,536. Dengan demikian, nilai r hitung alpha lebih besar dari r tabel yakni  $0,536 > 0,1914$  artinya instrumen dinyatakan reliabel.

### **III.5 analisis data**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan yang dimiliki antara kedua variabel.maka tes statistik yang digunakan adalah tes *Product moment*. Dengan tes ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari menonton film adaptasi dengan membaca novel adaptasi. Serta arah hubungan dari keduanya, tingkat keeratan X dan Y.

Korelasi *Product moment* digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif pada kedua variabel. Korelasi *Product moment* sesuai digunakan pada data yang berbentuk ordinal pada kuisisioner. Skala ordinal yang digunakan peneliti adalah 1 untuk “ tidak pernah” 2 “ kadang-kadang”, 3 untuk “sering” dan 4 untuk “selalu”.

Dalam uji signifikansi terdapat taraf signifikansi. Taraf signifikansi menunjukkan probabilitas atau peluang kesalahan yang ditetapkan peneliti dalam pengambilan keputusan untuk menentukan hipotesis mana yang diterima atau ditolak. Sedangkan untuk penentuan taraf signifikansi  $\alpha$  untuk menentukan nilai tabel yang sesuai dengan uji statistik menggunakan uji t.

Untuk tes korelasi *Product moment* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.47 koefisien korelasi *Product moment***

|        |                     | Correlations |        |
|--------|---------------------|--------------|--------|
|        |                     | Tonton       | baca   |
| tonton | Pearson Correlation | 1            | .811** |
|        | Sig. (2-tailed)     |              | .000   |
|        | N                   | 75           | 75     |
| baca   | Pearson Correlation | .811**       | 1      |
|        | Sig. (2-tailed)     | .000         |        |
|        | N                   | 75           | 75     |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3.47 menunjukkan nilai koefisien korelasi *Product moment* yaitu 0,811. Melihat nilai dari koefisien *Product moment* bernilai positif maka arah hubungan kedua variabel adalah positif, jadi semakin tinggi perilaku menonton film maka semakin tinggi pula perilaku membaca novel. Sebaliknya jika semakin rendah perilaku menonton film maka semakin rendah perilaku membaca.

### III.6 tingkat keeratan hubungan variabel x dan y

Untuk dapat mengetahui derajat keeratan atau kuat lemahnya dua variabel perilaku menonton film dan perilaku membaca novel, dapat diterangkan berdasarkan tabel koefisiensi korelasi sebagai berikut:

**Tabel 3.48 tingkat keeratan hubungan variabel X dan Y**

| Nilai korelasi       | Keterangan   |
|----------------------|--|
| $0,00 - < 0,20$      | Hubungan sangat lemah (diabaikan dianggap tidak ada) |
| $\geq 0,20 - < 0,40$ | Hubungan rendah                                      |
| $\geq 0,40 - < 0,70$ | Hubungan sedang/cukup                                |
| $\geq 0,70 - < 0,90$ | Hubungan kuat atau tinggi                            |
| $\geq 0,90 - < 1,00$ | Hubungan sangat kuat/ tinggi                         |

Diketahui nilai pada tabel 3.48 tentang koefisiensi korelasi rank spearman antara perilaku menonton film dan membaca novel sebesar 0,811. Nilai koefisien korelasi rank spearman jika dilihat dari tabel 3.48 berada pada titik  $\geq 0,70 - < 0,90$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan hubungan variabel antara menonton film dan membaca novel tinggi atau kuat.

#### **Pengujian koefisien korelasi**

Pengujian ini dilaksanakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (muhidin,2007 :128). Dalam hal ini rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah Apakah terdapat hubungan anatara perilaku menonton film dengan minat membaca bacaan mengenai film yang di

adaptasi pada masyarakat surabaya penggemar film dan novel adaptif. Dari rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan hipotesis berupa:

$H_0$  = Tidak terdapat hubungan antara perilaku menonton film adaptasi dengan minat membaca novel pada masyarakat di Kota Surabaya.

$H_1$  = Terdapat hubungan antara perilaku menonton film adaptasi dengan minat membaca novel pada masyarakat di Kota Surabaya.

Untuk taraf signifikasnsi  $\alpha$  sudah dijelaskan bahwa dalam penelitian biasanya menggunakan menggunakan taraf signifikasnsi  $\alpha$  adalah 5% atau 1%. Dalam penelitian ini menggunakan taraf 1% karena untuk mendapatkan hasl yang akurat dari data yang di dapat di lapangan.

Dalam analisis korelasi untuk menentukan dan menghitung nilai uji statistik menggunakan uji t. Dengan sampel berjumlah 75 orang koefisien korelasi rank spearman didapat 0,811, maka nlai t diperoleh hasil 11,083. Kemudian derajat kebebasan yaitu  $n-2=75-2=73$  dengan  $\alpha = 1\%$  dengan melihat pada tabel distribusi t didapat hasil t tabel sebesar 2,378.

Dengan membandingkan hasil t hitung = 11,083 dan t tabel 2,3650 maka dilakukan pengujian jika nilai t hitung lebih besar atau sama dengan dari t tabel maka  $H_0$  ditolak. Dalam penelitian ini nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ( $11,083 > 2,3650$ ). Dengan demikian hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat hubungan antara perilaku menonton film adaptasi dengan minat membaca novel pada masyarakat di Kota Surabaya.” Ditolak.

Berdasarkan penelitian terhadap 75 responden diketahui bahwa Tidak terdapat hubungan antara perilaku menonton film adaptasi dengan minat membaca novel pada masyarakat di Kota Surabaya.

## BAB IV

### INTERPRETASI

Pada bab ini akan dilakukan interoretas data yaitu dengan merujuk dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan teori yang ada dalam kerangka teori.

#### IV. Interpretasi

Penelitian tentang pengaruh film pada perilaku membaca seseorang sudah cukup banyak dilakukan. Dari penelitian tersebut terdapat hasil-hasil yang berbeda, baik positif maupun negatif. Dalam penelitian ini menguji hubungan antara perilaku menonton film dengan perilaku membaca novel pada masyarakat surabaya, menghasilkan data yatu terdapat hubungan antara perilaku menonton film dengan perilaku membaca novel pada masyarakat surabaya dengan tingkat keeratan tinggi atau kuat.

Hasil penelitian ini tidak jau berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh neuman (1981 yaitu menunjukkan korelasi yang positif antara menonton film dengan membaca bacaan dalam hal ini novel, namun dalam penelitian tersebut lemah. Hal ini dapat dikatakan sebagai Pengaruh pengalihan (*displacement effect*) yang bisa dilihat dari waktu yang dihabiskan untuk menonton. Efek pengalihan ini mengacu pada alternatif kegiatan yang dihabiskan untuk mengisi waktu luang.

Sebuah tayangan film dapat mempengaruhi minat dari perilaku seseorang. Jika seseorang merasa tertarik dengan isi cerita dari yang mereka tonton, maka mereka akan mencari informasi yang mereka anggap mereka butuhkan. Dalam penelitian ini menunjukkan lebih dari setengah dari responden akan membaca

novelnya setelah menonton filmnya. Alasan mereka ada beberapa yakni penasaran akan isi cerita yang lebih lengkapnya. Hal ini sesuai dengan teori Pengaruh isi (*content effect*) yang lebih berkaitan dengan sifat dasar dan mutu program yang ditonton. (Himmelweit, Oppenheim, dan Vince(1958) dalam Neuman , 1981). Hal ini berpengaruh pada isi dari konten yang ditonton, karena bagian ini sangat berpengaruh pada minat dari seseorang. Dari sini dapat dikatakan bahwa film yang ditonton dapat menumbuhkan minat membaca novel, jika isi dari cerita menarik minat dari seseorang, sehingga menimbulkan daya tarik untuk membuat seseorang membaca novelnya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Pramono Adi yang menguji tentang pengaruh menonton film dengan minat buku bacaan. Jenis hubungan ini adalah cukup atau sedang, dalam artian terdapat hubungan yang terjadi namun cukup karena beberapa pengaruh seperti jenis film yang dilihat. Adanya hubungan ini membuktikan adanya hubungan Media complementary yaitu khalayak yang menggunakan media tertentu akan berusaha mencari media lain yang memiliki isi sama dengan media yang pertama yang dikonsumsi, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda dengan media yang pertama. Dalam penelitian yang dilakukan Pramono Adi menyebutkan bahwa ketika seseorang menonton film dari televisi, TV parabola maupun dvd dapat membuat seseorang penasaran dan mencari informasi lain melalui buku bacaan.

Pramono adi menyebutkan bahwa dalam menonton film melalui media televisi mempunyai rasa ingin tahu pada seseorang terhadap film yang ditontonnya. Dengan rasa ingin tahu tersebut seseorang menjadi akan mencari

informasi melalui media lain dalam hal ini yaitu buku bacaan. Khalayak yang menonton film yang ditayangkan melalui media televisi seperti film-film tentang ilmu pengetahuan, film anime, atau kartun terdorong untuk mengkonsumsi media lain yaitu dalam hal ini buku-buku pengetahuan umum, novel, atau komik sehingga seseorang dapat mempelajari dengan teliti, dapat mengulang setiap saat apa yang dia mau dari pada filmnya yang hanya sepiantas.

Telah disebutkan bahwa Dalam menonton film yang ditayangkan di televisi mempengaruhi keinginan seseorang untuk mencari informasi yang dibutuhkan dengan membaca bukunya. Pramono adi memberikan data bahwa dari film-film tentang ilmu pengetahuan yang di tayangkan melalui televisi dapat menambah wawasan membuat seseorang anak untuk membuka buku mengenai film tersebut.

Dalam penelitian ini didapat data tentang beberapa alasan seseorang menonton film dan membaca novel, beberapa responden menyebutkan akan rasa penasaran mereka tentang sesuatu yang tidak didapatnya ketika mereka menonton film. Hal ini sesuai dengan Media complementary yaitu khalayak yang menggunakan media tertentu akan berusaha mencari media lain yang memiliki isi sama dengan media yang pertama yang dikonsumsi, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda dengan media yang pertama. Film sebenarnya dapat meningkatkan kegiatan membaca, penguraian tersebut bahwa buku mengenai film mungkin meningkatkan novel tersebut akan dibaca.

Telah dijelaskan bahwa responden dalam menonton film dipengaruhi oleh motivasi dan keinginan mereka sehingga mereka dapat dorongan atau motivasi

dari diri sendiri atau orang lain untuk mencari informasi lebih dalam lagi melalui novelnya. Pengaruh atau motivasi ini bisa jadi didapat dari seseorang karena termotivasi dari teman yang menceritakan tentang apa yang mereka dapat jika membaca novelnya, sehingga timbul keinginan untuk mencari informasi dari novel. Kegiatan responden setelah menonton film yaitu membaca novel dengan persentase terbanyak 48 % memilih kadang-kadang atau 16 responden. Sebanyak 27 orang atau 36% responden mengatakan sering membaca novel setelah menonton film. 16,0% responden atau 12 orang dari 75 responden memilih selalu membaca novel setelah melihat filmnya. Hal ini dikarenakan Mereka akan menjadi penasaran dengan cerita yang disuguhkan dari segi novelnya atau bahkan tidak mendapatkan kepuasan setelah menonton filmnya yang dirasa kurang lengkap. Ada juga film yang terdapat dari trilogi novel sehingga responden lebih penasaran dan mencari serial selanjutnya. Hasil ini menunjukkan sebagian besar responden terpengaruh untuk membaca novelnya setelah menonton film yang diangkat dari novel.

Begitu juga sebaliknya pengaruh novel dapat mempengaruhi seseorang untuk menonton filmnya, hal ini dapat dilihat dari hasil data Tabel 3.27 menunjukkan sikap atau perilaku dari responden ketika selesai membaca novel adaptasi yaitu menonton filmnya, hasilnya menunjukkan 29 orang atau sebesar 38,7% mengatakan kadang-kadang menonton filmnya. Responden yang sering menonton filmnya sebanyak 35 orang atau 46,7%. 11 orang atau 14,7 % memilih selalu menonton filmnya. Alasan yang diberikan dari salah satu responden adalah, dia ingin mengetahui jika cerita tersebut di filmkan. Dia menjadi penasaran,

siapa saja tokoh yang memerankan tiap-tiap karakter. Selain itu dia juga ingin membandingkan isi cerita dari novel dan film tersebut.

Dari data yang didapat dari penelitian bisa dilihat bahwa memnonton film dapat berdapka positif pada membaca novel, begitu juga sebaliknya. Sehingga terjadi hubungan yang kuat atau tinggi dari data penelitian. Jika dilihat hasil data maka dapat dikatakan bahwa 36% mengatakan sering membaca novelnya setelah menonton filmnya, dan 16% mengaku selalu membaca novelnya. Hal ini dikarenakan meeka kurang puas dengan apa yang mereka dapat dari film dan mendapat dorongan membaca ketika ada teman merekomendasikan media lain seperti novel.

Begitu juga sebaliknya, bahwa membaca novel juga memiliki sisi positif untuk meningkatkan minat menonton, karena dalam data menyebutkan bahwa sebanyak 46,7% responden sering menonton film setelah membaca novelnya, dan 14,7 % selalu menonton filmnya setelah membaca novelnya. Sama halnya dengan menonton dan membaca, hal ini dapat didasari dari motivasi yang didapatkan dan dorongan kepuasan seseorang ketika ingin mendapatkan sesuatu yang lebih dari media lainnya.

Media harus bersaing dengan media lainnya dalam hal pemenuhan kebutuhan audiens nya. Tabel 3.19 menunjukkan tentang bagaimana responden memilih lebih dahulu novel atau film dan hasilnya menunjukkan bahawa 31 orang atau 41,3% memilih menonton filmnya baru membaca novelnya, sedangkan 44 orang atau sebanyak 58% memilih membaca novelnya terlebih dahulu baru kemudian menonton flmnya. Responden yang memilih film dahulu dengan alasan

ingin mengetahui ceritanya terlebih dahulu sebanyak 24%, dan ingin mencocokkan isi cerita 10,7 %. Untuk responden yang memilih novel terlebih dahulu memilih alasan yakni membaca buku lebih mudah membayangkan ceritanya sebanyak 40,0%, dan 13,3 % memilih alasan novel yang dapat diulang dan dipahami beberapa kali.

Terdapat pendekatan motivasional pada *uses and gratification* dimana didalamnya membahas mengenai motif kognitif dalam hubungan gratifikasi media. Motif kognitif menekankan kebutuhan akan informasi. motif kognitif dalam hubungannya dengan gratifikasi media terdapat “teori stimulasi” yang memandang manusia sebagai makhluk yang senantiasa mencaari pengalaman-pengalaman baru yang selalu mencari sesuatu yang memperkaya pengetahuannya. (Rakhmat, 2005 : 212). Teori ini dapat ditetapkan berdasarkan keinginan dari seseorang, ketika seseorang menonton film ia akan merasa penasaran untuk mengetahui informasi dari media yang berbeda yang tentunya dirasa lebih lengkap atau memberikan informasi baru. Masyarakat bebas dalam pemilihan media mana dahulu yang dia inginkan baik film maupun novel. Pemilihan ini dapat dilandasi dari beberapa faktor yakni motivasi maupun minat dari setiap individu. Motivasi dari keluarga, teman maupun diri sendiri memberikan efek pada perilaku setiap individu dalam membaca novel maupun menonton film. Begitu pula dalam pemilihan genre, individu mendapat pilihan beberapa genre film atau novel yang disukainya sehingga dapat menentukan perilaku dalam menonton atau membaca film atau novel adaptasi.

Selain perilaku di penelitian ini juga melakukan analisis terhadap fungsi media tersebut. dari data didapat responden setuju akan fungsi media film dan

novel sebagai sarana hiburan untuk mengisi waktu luang mereka, serta mendapatkan informasi yang kiranya mereka butuhkan ketika tidak mendapat dari satu media saja. Selain media hiburan film dan novel juga sebagai media edukasi atau pendidikan dan penyedia informasi.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1 kesimpulan

Dalam penelitian yang menguji hubungan antara perilaku menonton film adaptasi dengan membaca novel adaptasi pada masyarakat di Surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dan uji signifikansi dalam analisis data bab III membuktikan bahwa antara perilaku menonton film adaptasi dengan membaca novel adaptasi pada masyarakat di Surabaya. Hasil dari penelitian ini sekaligus menjawab rumusan dan memberikan bukti jika ada hubungan antara keduanya.
2. Arah hubungan antara perilaku menonton film adaptasi dengan membaca novel adaptasi pada masyarakat di Surabaya yaitu positif. Jadi semakin tinggi perilaku menonton film maka semakin tinggi pula perilaku membaca novel, dan sebaliknya semakin rendah perilaku menonton film maka semakin rendah juga perilaku membaca novelnya.
3. Tingkat keeratan antara perilaku menonton film adaptasi dengan membaca novel adaptasi pada masyarakat di Surabaya yaitu kuat atau tinggi. Hal tersebut karena kedua media ini saling terkait, dan dapat melengkapi.
4. Hubungan dari dua variabel X dan Y ini tidak selalu berjalan satu arah namun dapat berjalan dua arah. Hal ini dibuktikan ketika terdapat responden yang tertarik membaca buku setelah menonton dan sebaliknya

terdapat responden yang tertarik menonton film setelah membaca novelnya.

5. Dalam penelitian ini terbukti akan asumsi tentang media complementary yakni dengan adanya hubungan antara perilaku menonton film adaptasi dengan membaca novel adaptasi pada masyarakat di surabaya. Seseorang cenderung mengkonsumsi media lain sebagai pemuas kebutuhannya.
6. Selain itu isi konten juga mempengaruhi minat dari pada seseorang dalam menonton maupun membaca.

## **V.2 Saran**

1. Adanya hubungan antara perilaku menonton film dan membaca novel pada masyarakat surabaya, dapat menjadi referensi yakni:
  - a. Peran orang tua , teman sebaya dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, oleh sebab itu, sangat diharapkan bahwa seseorang dapat membawa dampak positif dan saling mempengaruhi dalam hal positif pada orang-orang di sekitar. Dalam hal ini adalah membaca.
  - b. Peran pemerintah dalam mengontrol film dan novel yang beredar menjadi penting dikarenakan konten atau isi dapat mempengaruhi masyarakat yang menontonnya.
  - c. Penyedia novel seperti halnya toko buku maupun perpustakaan diharap dapat menyediakan kebutuhan masyarakat mengenai kebutuhan membaca. Terlebih lagi perpustakaan dimana seseorang

dapat mendapat buku secara gratis diharap dapat memperbarui koleksi sehingga dapat menarik masyarakat untuk datang, karena terdapat novel-novel yang memnag sedang di inginkan oleh pembaca.

2. Bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini untuk mengambil sampel yang berbeda agar dapat memperluas hasil dari penelitian.
3. Penelitian ini hanya menguji hubungan antara dua variabel dan keeratan keduanya. Dengan melihat hubungan itu tidak akan menjawab alasan dibalik data tersebut. diharap penelitian selanjutnya dapat mengungkapkan sebab akibat dari dua variabel yang saling berhubungan tersebut.

## Daftar pustaka

- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darwanto. 2007. *Televisi sebagai media pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Effendy, Heru, 2014. *Mengawal Industri Film Indonesia*. Jakarta:KPG (Kepustakaan Poulter Gramedia).
- Effendy, Onong Uchjana, 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Evita, Cecilia. 2007. *Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Percintaan Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Berpacaran*. (skripsi).
- Hidayat, Dedy Nur. 2009. *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: raja grafindo persada.
- Hidayati, Arini, 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moekijat. 2001. *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung: Pionir Jaya
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nell, Victor. 1988. *The Psycology of Reading for Pleasure : Need and Gratification*. Online diakses di <http://edt2.educ.msu.edu/DWong/CEP991/Nell-RdngPleasure.pdf> pada 4 November 2014.
- Neuman, Susan B. *the Effects Of Television Viewing On Reading Behavior*. Online diakses pada <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED205941.pdf>.

- Rakhmat, jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi Massa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Siegel, Sidney. 1986. *Statistik Non Parametrik (untuk ilmu-ilmu sosial)*. Jakarta:Gramedia.
- Siswati. 2010. *Minat membaca pada mahasiswa (studi deskriptif pada mahasiswa fakultas psikologi UNDIP semester 1)*. Jurnal online diakses pada 15 september 2014) diakses pada [http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/32514514/Rendahnya\\_minat\\_baca-libre.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1410949256&Signature=uaMX3EeZqqU2Y0KF4WiBZ501IwU%3D](http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/32514514/Rendahnya_minat_baca-libre.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1410949256&Signature=uaMX3EeZqqU2Y0KF4WiBZ501IwU%3D).
- Sudargo, Pramono Adi.2008. *Hubungan perilaku menonton film dengan perilaku membaca bacaan*. Skripsi. Universitas Airlangga: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Sugihartati, Rahma. 2010. *Membaca gaya hidup dan kapitalisme*. Surabaya Graha Ilmu.
- Sugihartati, Rahma. 2012. *Masalah minat baca*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti,E.B. 2008. *Awas tayangan televisi:tayangan misteri dan kekerasan mengancam anak anda*. Jakarta:Elex Media Komputindo
- Sarwono, Jonathan, 2004, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sparks, Glenn G. 2006. *Media effects research*. Thomson Wadsworth.
- Trianton, teguh, 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

## LAMPIRAN

### Case Processing Summary

|       |                       | N  | %     |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid                 | 75 | 100.0 |
|       | Excluded <sup>a</sup> | 0  | .0    |
|       | Total                 | 75 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .815             | 24         |

**Item-Total Statistics**

|        | Scale Mean if<br>Item Deleted | Scale Variance if<br>Item Deleted | Corrected Item-<br>Total Correlation | Cronbach's<br>Alpha if Item<br>Deleted |
|--------|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|--|
| V5     | 55.27                         | 57.090                            | .255                                 | .813                                   |
| V6     | 57.03                         | 57.540                            | .229                                 | .814                                   |
| V7.2   | 55.21                         | 54.657                            | .393                                 | .807                                   |
| V7.3   | 54.95                         | 55.024                            | .329                                 | .811                                   |
| V8.1   | 56.53                         | 54.793                            | .418                                 | .805                                   |
| V8.3   | 56.12                         | 55.972                            | .369                                 | .808                                   |
| V9.1   | 57.44                         | 58.574                            | .211                                 | .814                                   |
| V9.2   | 56.17                         | 56.280                            | .382                                 | .808                                   |
| V9.3   | 56.16                         | 56.163                            | .336                                 | .809                                   |
| V10.1  | 57.40                         | 57.351                            | .322                                 | .810                                   |
| V10.2  | 56.13                         | 56.874                            | .327                                 | .810                                   |
| V10.3  | 56.16                         | 56.163                            | .336                                 | .809                                   |
| V11    | 55.92                         | 54.804                            | .366                                 | .808                                   |
| V12    | 57.55                         | 58.170                            | .288                                 | .812                                   |
| V13.2  | 55.21                         | 54.657                            | .393                                 | .807                                   |
| V.13.3 | 54.95                         | 55.024                            | .329                                 | .811                                   |
| V14.1  | 56.48                         | 54.226                            | .457                                 | .803                                   |
| V14.2  | 57.49                         | 57.010                            | .423                                 | .807                                   |
| V14.3  | 56.04                         | 56.201                            | .376                                 | .808                                   |
| V15.1  | 57.49                         | 57.010                            | .423                                 | .807                                   |
| V15.2  | 56.48                         | 56.280                            | .377                                 | .808                                   |
| V15.3  | 56.37                         | 54.507                            | .455                                 | .804                                   |
| V16.1  | 57.48                         | 57.523                            | .352                                 | .809                                   |
| V16.3  | 56.36                         | 54.450                            | .472                                 | .803                                   |

### Correlations

|        |                     | tonton | baca   |
|--------|---------------------|--------|--------|
| tonton | Pearson Correlation | 1      | .811** |
|        | Sig. (2-tailed)     |        | .000   |
|        | N                   | 75     | 75     |
| baca   | Pearson Correlation | .811** | 1      |
|        | Sig. (2-tailed)     | .000   |        |
|        | N                   | 75     | 75     |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Paired Samples Statistics

|        |        | Mean  | N  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|--------|-------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | tonton | 31.03 | 75 | 3.894          | .450            |
|        | baca   | 27.77 | 75 | 4.286          | .495            |

### Paired Samples Correlations

|        |               | N  | Correlation | Sig. |
|--------|---------------|----|-------------|------|
| Pair 1 | tonton & baca | 75 | .811        | .000 |

### Paired Samples Test

|                      | Paired Differences |                |                 |   |       | t      | df | Sig. (2-tailed) |
|----------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|-------|--------|----|-----------------|
|                      | Mean               | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |       |        |    |                 |
|                      |                    |                |                 | Lower                                     | Upper |        |    |                 |
| Pair 1 tonton - baca | 3.253              | 2.542          | .294            | 2.668                                     | 3.838 | 11.083 | 74 | .000            |





**DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**KUESIONER PENELITIAN**

**NO.RESPONDEN:**

Responden Yth,

Berkenaan dengan skripsi saya yang berjudul **“Hubungan Perilaku Menonton Film Adaptasi Dengan Minat Membaca Novel Pada Masyarakat Surabaya Penggemar Film Dan Novel Adaptasi”** maka dengan ini saya mohon bantuan dari saudara untuk berkenan mengisi kuisoner ini. Atas bantuan saudara, saya mengucapkan banyak terimakasih.

Hormat saya,  
Veryza Aulia Adhani

**Petunjuk Pengisian Kuesioner:** Berilah tanda silang (X) untuk jawaban yang anda yakini sebagai jawaban terbaik dan anda rasa sebagai jawaban paling sesuai dengan yang anda alami. **Pilih Satu jawaban dari beberapa pilihan yang tersedia.**

| No          | Identitas Responden   | Di Isi Peneliti |
|-------------|---|-----------------|
| 1.          | Nama:   |                 |
| 2.          | Jenis Kelamin :<br>1. Laki-laki<br>2. Perempuan   |                 |
| 3.          | Usia:   |                 |
| 4.          | Status :  |                 |
| <b>film</b> |   |                 |
| 5.          | Pernahkah anda menonton film yang di adaptasi dari novel?<br>a. Tidak pernah<br>b. Kadang-kadang (1-2 kali)<br>c. Sering (2-3kali)<br>d. Selalu (>3kali)              |                 |
| 6.          | Rata-rata menonton film adaptasi dalam 3 bulan terakhir?<br>a. Jarang (1-2 kali)<br>b. Kadang-kadang (2-3 kali)<br>c. Sering (3-4 kali)<br>d. Sangat sering (>4 kali) |                 |

|    |  |  |
|----|--|--|
| 7. | Jenis film yang di tonton?   |  |
|    | 1. Action<br>a. Sangat tidak suka<br>b. Tidak suka<br>c. Biasa<br>d. Suka<br>e. Sangat Suka  |  |
|    | 2. Fantasy<br>a. Sangat tidak suka<br>b. Tidak suka<br>c. Biasa<br>d. Suka<br>e. Sangat Suka |  |
|    | 3. Romance<br>a. Sangat tidak suka<br>b. Tidak suka<br>c. Biasa<br>d. Suka<br>e. Sangat Suka |  |
| 8. | Kegiatan setelah menonton film adaptasi?   |  |
|    | 1. Hanya diam<br>a. Tidak pernah<br>b. Kadang-kadang<br>c. Sering<br>d. Selalu               |  |
|    | 2. Membaca novelnya lagi<br>a. Tidak pernah<br>b. Kadang-kadang<br>c. Sering<br>d. Selalu    |  |
|    | 3. Menonton filmnya<br>a. Tidak pernah<br>b. Kadang-kadang<br>c. Sering<br>d. Selalu         |  |
| 9. | Motivasi menonton film datang dari?  |  |
|    | 1. Keluarga<br>a. Tidak pernah<br>b. Kadang-kadang<br>c. Sering<br>d. Selalu                 |  |
|    | 2. Teman<br>a. Tidak pernah  |  |

|     |   |  |
|-----|---|--|
|     | <ul style="list-style-type: none"> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Sering</li> <li>d. Selalu</li> </ul>  |  |
|     | <p>3. Diri Sendiri (Individu)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak pernah</li> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Sering</li> <li>d. Selalu</li> </ul>   |  |
| 10  | Pernahkah anda menonton film yang ada novelnya melalui:   |  |
|     | <p>1. TV</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak pernah</li> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Sering</li> <li>d. Selalu</li> </ul>  |  |
|     | <p>2. Bioskop</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak pernah</li> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Sering</li> <li>d. Selalu</li> </ul>   |  |
|     | <p>3. Internet</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak pernah</li> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Sering</li> <li>d. Selalu</li> </ul>  |  |
|     | <b>Novel</b>  |  |
| 11. | <p>Pernahkah anda membaca novel yang diadaptasi kedalam film?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak pernah</li> <li>b. Kadang-kadang (1-2 kali)</li> <li>c. Sering (2-3 kali)</li> <li>d. Selalu (&gt; 43kali)</li> </ul>                     |  |
| 12. | <p>Rata-rata membaca novel yang diadaptasi kedalam film dalam 3 bulan?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jarang (1-2 kali)</li> <li>b. Kadang-kadang (2-3 kali)</li> <li>c. Sering (3-4 kali)</li> <li>d. Sering sekali (&gt;4 kali)</li> </ul> |  |
| 13. | Jenis Novel yang di Baca?   |  |
| 14. | <p>1. Action</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sangat tidak suka</li> <li>b. Tidak suka</li> <li>c. Biasa</li> <li>d. Suka</li> <li>e. Sangat Suka</li> </ul>   |  |

|     |  |  |
|-----|--|--|
| 15. | <p>2. Fantasy</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sangat tidak suka</li> <li>b. Tidak suka</li> <li>c. Biasa</li> <li>d. Suka</li> <li>e. Sangat Suka</li> </ul> |  |
|     | <p>3. Romance</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sangat tidak suka</li> <li>b. Tidak suka</li> <li>c. Biasa</li> <li>d. Suka</li> <li>e. Sangat Suka</li> </ul> |  |
| 16. | Motivasi membaca novel dari?   |  |
|     | <p>1. Keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak pernah</li> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Sering</li> <li>d. Selalu</li> </ul>                       |  |
|     | <p>2. Teman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak pernah</li> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Sering</li> <li>d. Selalu</li> </ul>                          |  |
|     | <p>3. Diri Sendiri (Individu)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak pernah</li> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Sering</li> <li>d. Selalu</li> </ul>        |  |
| 17. | Kegiatan setelah membaca novel?  |  |
|     | <p>1. Hanya diam</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak pernah</li> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Sering</li> <li>d. Selalu</li> </ul>                     |  |
|     | <p>2. Membaca novelnya lagi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak pernah</li> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Sering</li> <li>d. Selalu</li> </ul>          |  |
|     | <p>3. Menonton filmnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak pernah</li> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Sering</li> </ul>                                  |  |

|     |   |  |
|-----|---|--|
|     | d. Selalu   |  |
| 18. | Pernahkah anda membaca novel dari film yang di tayangkan di:  |  |
|     | 1. TV<br>a. Tidak pernah<br>b. Kadang-kadang<br>c. Sering<br>d. Selalu  |  |
|     | 2. Bioskop<br>a. Tidak pernah<br>b. Kadang-kadang<br>c. Sering<br>d. Selalu   |  |
|     | 3. Internet<br>a. Tidak pernah<br>b. Kadang-kadang<br>c. Sering<br>d. Selalu  |  |
| 19. | Dalam cerita yang sama anda lebih memilih yang mana?<br>a. Filmnya (jawab nomor 18)<br>b. Novelnya (jawab nomor 19)<br>c. Dua-duanya (jawab nomor 18 & 19)                  |  |
| 20. | Alasan memilih film?<br>a. Tidak memerlukan daya imajinasi<br>b. Film lebih mudah dipahami ceritanya<br>c. Memunculkan imajinasi audio visual<br>d. Lain lain sebutkan..... |  |
| 21. | Alasan memilih novel?<br>a. Karena dengan membaca dapat meningkatkan imajinasi<br>b. Cerita lengkap<br>c. Hobi membaca<br>d. Lain-lain sebutkan....                         |  |
| 22. | Film dan novel  |  |
|     | 1. Sama sama menarik<br>a. Sangat tidak setuju<br>b. Tidak setuju<br>c. Biasa<br>d. Setuju<br>e. Sangat setuju  |  |
|     | 2. Menambah literasi (pengetahuan)<br>a. Sangat tidak setuju<br>b. Tidak setuju<br>c. Biasa<br>d. Setuju  |  |

|     |  |  |
|-----|--|--|
|     | e. Sangat setuju   |  |
|     | 3. Menambah Informasi<br>a. Sangat tidak setuju<br>b. Tidak setuju<br>c. Biasa<br>d. Setuju<br>e. Sangat setuju  |  |
|     | 4. Lifestyle (gaya hidup)<br>a. Sangat tidak setuju<br>b. Tidak setuju<br>c. Biasa<br>d. Setuju<br>e. Sangat setuju  |  |
|     | 5. Sarana Hiburan<br>a. Sangat tidak setuju<br>b. Tidak setuju<br>c. Biasa<br>d. Setuju<br>e. Sangat setuju  |  |
|     | 6. Sarana Pendidikan<br>a. Sangat tidak setuju<br>b. Tidak setuju<br>c. Biasa<br>d. Setuju<br>e. Sangat setuju   |  |
| 23. | Lebih dahulu mana?<br>a. Menonton filmnya kemudian membaca novelnya. (jawab no 23)<br>b. Membaca novelnya kemudian menonton filmnya. (jawab no 24)   |  |
| 24. | Alasan memilih menonton film kemudian baru membaca novelnya<br>a. karena ingin mengetahui ceritanya secara audio visualnya<br>b. karena ingin mencocokkan isi dari ceritanya.<br>c. lain-lain...           |  |
| 25. | Alasan memilih membaca novel dahulu baru menonton filmnya.<br>a. Sudah mengetahui cerita dari novel, sehingga mudah membayangkan.<br>b. Sifat film yang satu arah tidak ada pengulangan<br>c. Lain-lain... |  |